

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Anak dalam Kitab *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah li at-Tifl*

Seperti dalam BAB sebelumnya bahwa kitab ini menerangkan cara mendidik anak berdasarkan riwayat dari Nabi Muhammad SAW dan *aṣar* para sahabat yang tentu mereka adalah orang terdekat Nabi. Dari hasil kajian terhadap kitab tersebut, peneliti menyusun konsep dalam mendidik anak berdasarkan kitab *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah li at-Tifl*.

1. Pendidikan Pra Kelahiran

- a. Pasangan yang saleh dan salehah
- b. Pengaruh Kesalehan Orang Tua Terhadap Anak
- c. Pendidikan Selama Dalam Kandungan

2. Pendidikan Paska Kelahiran

- a. Amalan Waktu Hari Pertama Kelahiran
 - 1) Membayar Zakat
 - 2) Berhak Menerima Harta Waris
 - 3) Pemberitahuan dan Ucapan Selamat
 - 4) Azan Ditelinga Kanan, Iqomat di Telinga Kiri
 - 5) Berdoa dan Bersyukur Kepada Allah
 - 6) Menyuyapi Bayi dengan Kurma
- b. Amalan Pada hari Ketujuh

- 1) Memberikan Nama Bayi
- 2) Mencukur Rambut
- 3) Aqiqah
- 4) Khitan
- 5) Menyusui dan Menyapih

3. Pendidikan Hingga Usia Remaja

a. Pendidikan Akidah

- 1) Menalqin Anak untuk Mengucapkan Kalimat Tauhid
- 2) Menanamkan Cinta Kepada Allah dan Selalu Merasa Diawasi oleh-Nya
- 3) Menemukan Cinta Kepada Nabi SAW, Keluarga Beliau, dan Para Sahabat Beliau
- 4) Mengajarkan Al-Quran Kepada Anak
- 5) Mendidik Anak Agar untuk Tetap Teguh dan Rela Berkorban Demi Akidah

b. Pendidikan Ibadah

- 1) Mengajarkan Salat\
- 2) Mengajak Anak Ke Masjid
- 3) Melatih Anak Berpuasa
- 4) Mengajarkan Haji

c. Pendidikan Sosial Kemasyarakatan

- 1) Mengajak Anak dalam Majelis Orang Dewasa
- 2) Mengutus Anak untuk Melaksanakan Keperluan

- 3) Membiasakan Anak Mengucapkan Salam
 - 4) Menjenguk Anak yang Sakit
 - 5) Mencarikan Teman yang Baik
 - 6) Membiasakan Anak Berdagang
 - 7) Mengajak Anak Menghadiri Perayaan yang Disyariatkan
 - 8) Mengajak Menginap di Kerabatnya yang Saleh
- d. Pendidikan Akhlak
- 1) Menanamkan Adab
 - 2) Menanamkan Kejujuran Kepada Anak
 - 3) Mengajarkan Anak untuk Menjaga Rahasia
 - 4) Mananamkan Sikap Amanah
 - 5) Mendidik Anak untuk Menjauhi Sifat Iri dan Dengki
- e. Pendidikan Psikis
- 1) Berteman dengan Anak
 - 2) Menanamkan Kegembiraan pada Anak
 - 3) Mengadakan Perlombaan dan Memberikan Hadiah bagi Pemenang
 - 4) Menumbuhkan Sifat Berani kepada Anak
 - 5) Memberikan Pujian dan Sanjungan
 - 6) Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak
 - 7) Panggilan yang Baik
 - 8) Mengabulkan Keinginan dan Mengarahkan Bakat Anak
 - 9) Melakukan Pengulangan Perintah
 - 10) Bertahap dalam Menanamkan Pendidikan

11) Memberikan Janji dan Ancaman

f. Pendidikan Jasmani

- 1) Mengajari Anak untuk Belajar Berenang, Memanah dan Berkuda
- 2) Menggelar Perlombaan Olahraga untuk Anak
- 3) Melatih Anak untuk Bermain Bersama Orang Dewasa
- 4) Memberikan Kesempatan Kepada Anak untuk Bermain Bersama Teman-temannya

g. Pendidikan Intelektual

- 1) Belajar dan Cinta Kepada Ulama
- 2) Menghafalkan Al-Quran dan Sunnah dengan Ikhlas
- 3) Memilih Guru yang Soleh dan Sekolah yang Layak
- 4) Mempelajari Bahasa Arab
- 5) Mempelajari Bahasa Asing
- 6) Mengarahkan Bakat Anak
- 7) Membuat Perpustakaan Pribadi
- 8) Menceritakan Kisah-kisah Inspiratif

h. Pendidikan Seksual

- 1) Membiasakan Anak untuk Meminta Izin Ketika Masuk Rumah dan Kamar Orang Tua
- 2) Membiasakan Anak Menundukkan Pandangan dan Menutup Aurat
- 3) Memisahkan Tempat Tidur
- 4) Melatih Anak Tidur dalam Posisi Miring ke Kanan

- 5) Menjauhkan Anak dari *Ikhtilāt* Bersama Lawan Jenis
- 6) Mengajarkan Kewajiban Mandi Junub ketika Anak Mendekati Baligh
- 7) Menjelaskan Permulaan Al-Quran Surat An-Nur dan Penjagaannya Terhadap Seorang Anak yang Sudah Baligh
- 8) Menjelaskan Perbedaan Jenis Kelamin dan Bahaya Perbuatan Keji
- 9) Menganjurkan untuk Menikah Muda

B. Penjelasan Konsep Pendidikan Anak dalam Kitab *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyah li at-Tifl*

1. Pendidikan Pra Kelahiran

a. Pasangan yang saleh dan salehah

Islam adalah agama keluarga, selalu menetapkan keterlibatan seorang mukmin dalam keluarganya dan kewajibannya dalam rumah tangga. Keluarga muslim adalah benih dari masyarakat Islam, menjadi salah satu unsur dari unsur-unsur yang merangkainya.

Rumah tangga dituju dengan melakukan sebuah proses pernikahan. Leter, et.al. (1983) dalam Ahid (2010: 74) mengemukakan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Perkawinan dalam Islam adalah perjanjian, akad atau kontrak, dan perjanjian hanya dapat tercapai antara dua pihak yang telah saling kenal dan saling tahu. Perjanjian antara dua pihak yang asing, dua pihak yang saling belum kenal, tidak dapat diikat. Perjanjian, setelah diikat, tidak pula mudah dibatalkan (Nasution, 1996: 438).

Suwaid mengatakan:

إن خير ما تنكح عليه المرأة دينها، وصلاتها، وتقواها، وإنابتها إلى ربها تبارك وتعالى؛ مثل هذه تقرر العين بها، وتؤتمن على نفسها، ومال زوجها، وتربية أولاده، كي تغذيهم بالإيمان مع الطعام، وتصب فيهم أحسن المبادئ مع اللبن، وتسمعهم من ذكر الله تعالى، ومن الصلاة على نبيه ﷺ ما يشربهم التقوى، ويركز فيهم حب الإسلام إلى أن يموتوا؛ والمرء يشيب على ما شب عليه، وإن صفات الوالدين تنحدر إلى الأولاد.

Sesungguhnya, sebaik-baik pilihan dalam menikahi seorang wanita adalah karena agamanya, kesalehannya, ketakwaannya dan tobatnya kepada Allah SWT. Apa pun sikap seseorang dimasa mudanya, akan terus terbawa sampai hari tua, dan sifat-sifat kedua orangtua selalu menurun kepada anak mereka (Suwaid, 2000: 36)

Suwaid juga menambahkan bahwa:

«وكثيراً ما تظهر ملكة التقوى في الولد، تبعاً لأبويه؛ أو لأحدهما، أو للعم؛ أو الخال، وقد ورد الإرشاد النبوي، منبهاً إلى هذا: فيما رواه ابن عدي وابن عساكر عن عائشة رضي الله عنها، عن سيدنا رسول الله ﷺ قال: «تَخَيَّرُوا لنطفكم؛ فإن النساء يلدن أشباه إخوانهن وأخواتهن»^(٢).

Yakni kepemilikan takwa akan tampak pada diri anak dikarenakan mengikuti kedua orangtuanya atau salah satunya atau

pamannya (Suwaid, 2000: 36). Diriwayatkan dari Ibnu ‘Adiy dan ‘Asākir dari ‘Aisyah ra. Bahwa Nabi SAW. Bersabda:

تَخَيَّرُوا لِنُطْفِكُمْ فَإِنَّ النِّسَاءَ يَلِدْنَ أَشْبَاهُ إِخْوَانِهِنَّ وَأَخَوَاتِهِنَّ

Pilihlah untuk sperma kalian, sebab kaum wanita akan melahirkan seperti saudara laki-laki atau saudara perempuan mereka. Hamid, et.al. t.th dalam Suwaid (2000: 36)

Dari hal tersebut menunjukkan bahwasanya seorang suami berhak mencari tahu sampai sejauh mana wawasan istrinya. Sebab, wawasan ini akan membantu sang istri untuk mengatur rumah tangga dan memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya. Bagi seorang wanita pun dipersilahkan untuk mempelajari ilmu pengetahuan apa saja dan memperoleh hak pendidikan yang baik dengan tata cara yang sesuai dengan kesempurnaannya sebagai wanita (Suwaid, 2000: 36).

Al-Māwardī, et.al. t.th dalam Suwaid (2000: 37) menganggap bahwa memilih istri yang baik merupakan hak anak atas bapaknya. Hal ini beliau kutip dari pernyataan ‘Umar bin Khaṭṭāb ra., ‘Hak yang pertama untuk anak adalah dipilihnya baginya seorang ibu sebelum dia dilahirkan; yang cantik, mulia, taat beragama, terhormat, cerdas, berakhlak mulia, teruji kecerdasannya dan kepatuhannya kepada sang suami’.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah SAW memberikan contoh dengan mengakui pendidikan yang dimiliki oleh Jabir bin Abdillah dalam memilih istrinya agar bisa memberikan

pendidikan yang layak kepada saudari-saudarinya yang masih kecil-kecil, juga anak-anak Jabir kelak dimasa mendatang.

Diriwayatkan oleh Bukhārī (2001: 82), dalam sebuah hadis yang panjang.

Rasulullah SAW bertanya kepada Jabir bin Abdillah, “Engkau menikah dengan gadis atau janda?” Dia menjawab, “Janda”. Beliau bertanya lagi, “Mengapa engkau tidak menikah dengan seorang gadis sehingga dapat bersenda gurau denganmu?” Dia menjawab, “Wahai Rasulullah, bapakku meninggal dunia, sementara aku memiliki saudari-saudari yang masih kecil-kecil. Aku tidak suka menikah dengan gadis yang sebaya dengan mereka, (yang apabila aku lakukan) akibatnya tidak akan dapat mendidik dan mengurus mereka. Oleh karena itulah aku menikah dengan seorang janda agar dapat mengurus dan mendidik mereka”.

Oleh karena itu, seorang wanita yang telah menjadi seorang ibu, salah satu kewajibannya kepada suaminya adalah mendidik anak sebaik-baiknya dengan penuh kesabaran, kelembutan, dan kasih sayang. Tidak boleh memarahi anak-anaknya di depan suaminya, tidak boleh mendoakan keburukan, memaki atau memukul mereka. Karena, semua itu dapat menyakiti hati sang suami. Atau mungkin saat Allah SWT mengabulkan doanya atas anak-anaknya, sehingga doa itu justru menjadi musibah bagi sang orang tua tersebut. Al-Ghāwijī, et.al. t.th dalam Suwaid (2000: 38).

Begitulah teladan dari Rasulullah terkait pemilihan pasangan sebelum pernikahan. Semua penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pentingnya mendidik seorang anak dimulai dari memilih pasangan, memilih calon benih untuk buah hati yang kelak akan menjadi

generasi penerus orang tuanya. Sehingga menjadi tak pantas rasanya bagi seorang manusia yang memimpikan mempunyai anak yang baik, saleh lagi salehah, tetapi benih yang akan menjadi bakal calon anaknya tidak dipersiapkan dengan baik. Baik dari sisi laki-laki maupun perempuan.

Tidak hanya sampai disitu, seorang istri merupakan harta yang hakiki yang disimpan seseorang di dunia dan akhirtanya.

Diriwayatkan oleh Abū Dāwud dari Ibn ‘Abbās ra.

Ketika turun ayat “Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak (QS. At-Taubah [9]: 34), hal itu dirasakan menjadi masalah besar atas kaum Muslimin. Umar berkata, “Aku akan mencari jalan keluar untuk kalian. Dia pun menghadap Rasulullah SAW dan berkata, “Wahai Nabi Allah, sesungguhnya ayat ini membawa dampak yang besar atas sahabatmu.” Rasulullah SAW menjawab, “Sesungguhnya Allah tidak mewajibkan zakat melainkan agar harta yang tersisa menjadi bersih. Allah mewajibkan warisan hanya untuk keluarga yang ditinggalkan.” Umar pun bertakbir. Kemudian beliau melanjutkan, “Maukah akau beritahukan kepadamu tentang simpanan yang terbaik bagi seseorang, yaitu istri yang salehah. Apabila sang suami melihatnya, si istri dapat menyenangkannya, apabila sang suami memberinya perintah, si istri menaatinya, apabila san suami pergi, si istri mampu menjaga diri.”

Wanita dalam Islam sangat dihormati dan menjadi tiang penyangga dari kebesaran nama suaminya. Sehingga apabila teradapat suami yang sukses dan berhasil berarti teradpat istri yang selalu mendukung dan berjuang bersama dalam rangka untuk mencari ridho Allah SWT. Oleh karena itu, menurut islam prioritas pertama adalah karena agamanya, dan muslimah yang beragama itu adalah muslimah yang salehah.

Rasulullah SAW Bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

Diriwayatkan dari Abdillah bin ‘Umar, Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Dunia adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita yang salehah (Muslim, 1998: 575).

Menurut Al-Wāhid (1961: 26), urutan-urutan prioritas dalam memilih pasangan adalah yang beriman dengan akidah yang benar, yang mencintai dan menyemarakkan agama di dalam keluarga, kemudian baru kekayaan, kecantikan, dan keturunan.

Demikian pula bagi laki laki yang diharapkan menjadi pendamping harus memiliki sifat-sifat kemanusiaan yang utama, berkepribadian sebagai lelaki yang sempurna, memandang kehidupan dengan benar dan menempuh jalan yang lurus (Wāhid, 1961: 26).

Hasan Basri mengatakan (Basri, 1991: 17) dasar utama dalam pembinaan rumah tangga adalah sebagai berikut:

- 1) Aspek keberagaman dari pasangan hidup berumah tangga.
Aspek keberagaman ini merupakan faktor yang amat penting yang akan mewujudkan saling pengertian dan mempercayai antara suami istri.

Dalam hal ini Rasulullah SAW. Bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
تُنكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرِ بِذَاتِ
الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. Diriwayatkan dari Nabi SAW. Bersabda: perempuan itu dinikahi karena empat hal, yaitu: karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Maka carilah yang beragama supaya kalian bahagia (Bukhari, 2001: 15)

Hadis tersebut menekankan pemilihan calon istri, namun tidak berarti perempuan tidak mempunyai hak untuk memilih calon suaminya (Ahid, 2010: 81).

Islam sangat menekankan pentingnya kesamaan agama antara suami istri. Kesamaan agama antara suami istri sangat penting dalam mewujudkan keharmonisan dalam lingkungan keluarga. Sedangkan perbedaan agama akan menimbulkan situasi konflik yang pada gilirannya akan mengakibatkan runtuhnya kehidupan keluarga (Ahid, 2010: 81). Allah SWT berfirman:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمِنَ ۚ وَلَا أُمَّةٌ مُؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ
وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۗ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّى يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ
خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ

Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih

baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu (QS. Al-Baqarah [2]: 221).

- 2) Aspek Kehormatan dalam arti terpeliharanya kesucian diri dari kedua calon suami yang ingin membentuk rumah tangga. Aspek ini sangat penting karena disamping untuk menjaga kesehatan jasmani guna menjaga harmonisasi hubungan batin antara suami istri yang saling membutuhkan, juga untuk memelihara kemurnian keturunan. Allah SWT berfirman:

الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ ۖ وَحَرِّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin. (An-Nūr [24]: 3).

- 3) Mencegah terjadinya pernikahan antara keluarga yang terlalu dekat (*cosanguin*). Disatu pihak pernikahan dengan keluarga dekat ini ada baiknya, yaitu untuk lebih memperdekat dan memperkuat jalinan hubungan keluarga. Tetapi, dilain pihak, pernikahan semacam ini dapat menimbulkan akibat fatal, semakin retak dan jauhnya hubungan keluarga bila terjadi kemelut diantara suami istri. Selain itu menurut para ahli kandungan, pernikahan *cosanguin* ini bisa menimbulkan akibat tidak baik terhadap anak atau keturunan, baik fisik maupun mentalnya (Ahid, 2010: 83).

Secara terperinci al-Quran menjelaskan siapa-siapa mereka yang tidak boleh dinikahi. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۚ إِنَّهُ كَانَ
فَاحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا. حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ
وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ
وَأُمَّهَاتُكُمْ اللَّائِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ مِنَ الرِّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ
نِسَائِكُمْ وَرَبَائِكُمُ اللَّائِي فِي حُجُورِكُمْ مِّن نِّسَائِكُمُ اللَّائِي دَخَلْتُم
بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَخَالَاتِ آبَائِكُم
الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَن تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۚ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا

Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh). Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (An-Nisa [4]: 21-22).

- 4) Mengajukan pernikahan bagi orang telah mempunyai penghasilan untuk menfkahi istri dan anak-anaknya. Karena bagaimanapun penghasilan suami sebagai penanggungjawab

dalam rumah tangga sangat menunjang bagi terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga (Ahid, 2010: 39).

Rasulullah SAW bersabda:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ
وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

Wahai para pemuda, barang siapa diantara kamu yang telah mempunyai kesanggupan, maka hendaklah menikah. Karena beristri itu lebih menutup padangan mata dan memelihara farjinya. Dan barang siapa yang tidak sanggup, hendaklah ia berpuasa karena puasa itu dapat mengjilangkan syahwat (Bukhari, 2001: 3).

- 5) Aspek lain sebagai dasar pembentukan rumah tangga adalah pendidikan dari calon suami istri, karena aspek ini sangat membantu suami istri dalam memecahkan permasalahan yang mungkin terjadi dalam kehidupan rumah tangga.

Ulwan (1981: 10) mengatakan bahwa dalam perkawinan hendaknya memilih sesuai dengan syariat yang sudah ada. Menikahi pasangan berdasarkan agama, keturunan dan kemuliaan, mengutamakan orang jauh (dari kekerabatan), mengutamakan gadis-gadis, mengutamakan menikahi wanita yang banyak melahirkan.

Jadi jelaslah, bahwa Islamengehendaki kedua calon suami istri adalah beriman, saleh, berakhlak mulia, bersih jiwa dan menempuh jalan yang lurus. Tidak ada perselisihan bahwa dalam mendidik anak dalam Islam itu harus dimulai dari permulaan sekali, yakni dengan pernikahan teladan yang berlandaskan fondasi-fondasi yang secara tetap mempunyai pengaruh terhadap pendidikan dan

pembinaan generasi. Hal itu karena anak adalah sebagai penerus generasi penerus orang tua yang diharapkan akan menjadi generasi penerus perjuangan dalam menegakkan *kalimat al-Haqq* (Mansur, 2005: 9-10)

Tidak ada cara lain yang bisa ditempuh untuk hal yang pertama kali harus dilakukan dalam mendidik anak sejak jauh-jauh hari. Sudah selayaknya orang yang mengaku beriman kepada Allah dan hari akhir meyakini hal ini yang berdasarkan wahyu Allah baik dari firman Allah SWT maupun melalui hadis Rasulullah SAW.

b. Pengaruh Kesalehan Orang tua Terhadap Anak

Pada Sub-BAB sebelumnya peneliti sudah menjelaskan bahwa dalam rangka mendidik anak, seseorang harus memulainya dari awal, yakni dalam mencari pasangan hidup yang beriman dan berakhlak mulia. Hal tersebut menjadi sangat penting, kenapa bisa seperti itu? Karena akhlak orang tua akan mempunyai pengaruh terhadap anaknya kelak.

Suwaid (2000: 52) mengatakan bahwa:

إن لصالح الوالدين - وهما القدوة الحسنة للطفل الناشئ - أثراً كبيراً على نفس الطفل، فبالإضافة إلى تقواهم لله، واتباعهم لمنهجه؛ مع شيء من الجهد؛ والتعاون بينهما، ينشأ الطفل على الطاعة والانقياد لله؛ وهذا ما أكدته الآية

Maksud dari perkataan itu adalah bahwa kesalehan kedua orang tua yang merupakan teladan baik memiliki dampak yang besar

dalam jiwa anak. Oleh karena itu, dengan ketakwaan kedua orang tua kepada Allah dan mengikuti jalan-Nya, kemudian disertai dengan usaha dan saling membantu antara keduanya, anak akan tumbuh dengan ketaatan dan tunduk kepada Allah SWT.

Hal ini sudah ditegaskan oleh Allah SWT dalam firmanNya:

ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ

(Sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (keturunan) dari yang lain (QS. Ali Imran [3]: 34).

Kesalahan anak dan perilaku orang tua memiliki andil besar dalam membentuk kesalahan anak. Bahkan, akan membawa manfaat bagi anak, baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, perilaku buruk yang dimiliki orang tua bisa membawa pengaruh tidak baik dalam pendidikan anak.

Pengaruh-perngaruh ini muncul karena beberapa faktor. Diantaranya: berkah dan balasan Allah SWT atas amal-amal saleh, berupa misalnya, kesalahan, perlindungan, pemeliharaan, keluasan rezeki, dan kesehatan yang dikaruniakan kepada anak. Sedangkan kecaman dan balasan Allah SWT atas amal-amal buruk, berupa misalnya kesesatan, musibah, penderitaan, penyakit dan persoalan-persoalan pelik yang menimpa anak (Mujtahid dan Faisal, 2011: 19).

Dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa suatu hari Nabi Musa a.s. bersama Nabi Khidir a.s melewati sebuah perkampungan. Keduanya meminta penduduknya agar menyambut dan menjamu mereka. Namun, mereka menolak. Selanjutnya, Musa dan Khidir melihat bangunan yang hampir

roboh. Tiba-tiba, memperbaiki dinding tersebut hingga tegak kembali. Lalu, Musa berkata, “Jika engkau berkenda, tentu engkau bisa mengambil upah atasnya” (QS. Al-Kahfi [18]: 77).

Jawaban Khidir atas pertanyaan Musa tersebut adalah:

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا
وَكَانَ أَبُوهُمَا

Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh (Al-Kahfi [18]: 82).

Dari ayat tersebut, memberikan gambaran bahwa bagaimana Allah SWT menjaga harta simpanan anak yatim berkat kesalehan kedua orang tuanya. Hal ini, menunjukkan bahwa tidaklah mungkin kalau kedua orang tua anak yatim tersebut memperoleh hartanya berasal dari usaha yang haram. Karena kedua orang tuanya saleh sudah barang tentu harta tersebut didapat dari jalan yang halal juga. Selain itu, Allah tidak akan menjaga harta itu, jika tidak karena harta tersebut halal (Mujtahid dan Faisal, 2011: 20).

Dalam sebuah kisah yang juga disebutkan bahwa seorang yang bernama Sahal at-Tustari berusaha sekuat tenaga untuk menjaga anaknya. Padahal, anaknya belum dilahirkan. Dia menjaganya dengan melakukan berbagai amal saleh dengan harapan Allah SWT memuliakannya dengan mengaruniainya anak yang saleh. Dia berkata, “Aku akan menepati janji yang telah diambil Allah SWT dariku di dalam dunia ini. Aku akan memelihara anak-anakku dari muali saat ini sampai Allah SWT menghidupkan mereka di alam persaksian (Suwaid, 2000: 53).

Selalu bermuhasabah, beristighfar, dan memperbaiki kesalahan adalah bagian dari upaya untuk menjadi orang yang saleh, berupaya untuk menjadi orang tua yang baik bagi anak-anaknya kelak. Maka, tidak menjadi sebuah kesalahan, bahkan menjadi suatu keharusan bahwa seseorang haruslah mempunyai pribadi yang baik, perangai yang baik, dan juga intelektual yang baik, karena kelak dia akan menjadi teladan dan akan memberi pengaruh yang baik kepada anak-anak.

Hal ini akan menjadi berbeda ketika seseorang saat masa mudanya mempunyai pribadi yang tercela, perangai yang buruk, bahkan intelektual juga kurang akan menjadi orang tua dan mendidik anak. Niscaya, anak tersebut bukannya menjadi penyejuk mata orang tuanya, tetapi sebaliknya. Hal itu dikarenakan kesalahan orang tuanya berpengaruh terhadap anaknya juga ketidaktahuan orang tua dalam mendidik sesuai dengan syariat yang sudah ada. Padahal orang tua yang dirumahnya yang akan menjadi madrasah pertama bagi anak-anak.

c. Pendidikan Selama Dalam Kandungan

Muhammad Suwaid tidak menyebutkan mengenai pendidikan selama dalam kandungan, beliau hanya menyebutkan adab-adab dan ketika hendak melakukan jimak dan langsung kepada amalan-amalan saat bayi dilahirkan. Hal ini menjadi kekurangan tersendiri dari buku *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah li at-Tifl*.

Namun, peneliti melakukan pengkajian dari sumber lain yang menyatakan bahwa ada hal-hal yang harus dihindari ketika sang ibu sedang hamil, hal ini perlu dilakukan dalam rangka untuk mendidik anak saat dalam bentuk janin dalam Rahim Ibu.

Hasyim (1983:54) menyebutkan bahwa ketika sang istri sedang hamil, maka kedua belah pihak, yakni suami istri haruslah:

- (1) Jangan berbuat dosa dan maksiat
- (2) Jangan berbuat yang menyebabkan timbulnya konflik-konflik jiwa bagi istri atau berbuat yang mengundang kecurigaan, cemburu berlebih-lebihan, dan perasaan tidak enak yang lainnya.
- (3) Jangan bertengkar, apalagi yang sampai menimbulkan tekanan batin yang dalam, stres, depresi, frustrasi, dan ketegangan jiwa.
- (4) Hendaknya selalu mendekatkan diri pada Allah, bertobat, khusyuk, berpuasa sunnah, salat tahajud, dzikir, wirid, membaca al-Quran dan senantiasa berdoa kepada Allah agar anak yang dikandung ini besok menjadi anak yang saleh.

2. Pendidikan Paska Kelahiran Hingga Usia Dua Tahun

a. Amalan yang dilakukan seorang Pendidik Waktu Hari Pertama

Proses kelahiran selalu diiringi dengan kepedihan dan rasa letih pada badan dan pikiran. Detik-detik lahirnya jabang bayi merupakan detik-detik paling sulit untuk kedua suami istri. Ayat Al-Quran menggambarkan kondisi Maryam pada detik-detik ini.

فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَّتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا. فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَا لَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَّنْسِيًّا.

Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia berkata: "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan". (QS. Maryam [19]: 22-23).

Suwaid menjelaskan dalam kitabnya:

والمرأة في هذه الساعات الشديدة العصبية؛ بحاجة إلى التوجه بالدعاء إلى الله تعالى، وبقدر تضرعها إليه بصدق، وإخلاص، وتجديد التوبة النصوح، فسرعان ما يسر الله تعالى عليها ولادتها، ويهيئ لها أسباب تحمل آلام المخاض، ومشاقه.

Seorang wanita disaat-saat sulit ini sangat perlu untuk menghadap kepada Allah SWT dengan memanjatkan doa dengan segala kejujuran, ketulusan dan tobat yang sebenarnya. Maka, akan cepat Allah SWT memudahkan proses kelahirannya dan memberinya kekuatan untuk menanggung segala rasa sakit dan pedih dalam proses tersebut (Suwaid, 2000: 61).

1) Membayar Zakat

أَنَّ امْرَأَةً أَتَتْ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَمَعَهَا إِبْنَةٌ لَهَا وَفِي يَدِ ابْنَتِهَا مَسَكْتَانِ غَلِيظَتَانِ مِنْ ذَهَبٍ فَقَالَ لَهَا: أَعْطِيْنِ زَكَاةَ هَذَا. قَالَتْ لَا. قَالَ: أَيْسُرُكَ أَنْ يَسُورَكَ اللَّهُ بِمَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ سَوَارِينَ مِنْ نَارٍ. قَالَ فَخَلَعْتَهُمَا فَأَلْقَتْهُمَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَتْ هُمَا لِلَّهِ عِزٌّ وَجَلٌّ وَلِرَسُولِهِ

Bahwasanya ada seorang wanita yang datang kepada Rasulullah SAW bersama putrinya. Di tangan putrinya

terdapat dua buah gelang dari emas. Beliau bertanya, “Apakah engkau sudah menunaikan zakatnya?” Dia menjawab, “Belum”. Beliau bersabda, “Apakah engkau suka Allah menggelangimu dengan dua gelang dari apa neraka?” Dia langsung melepaskan kedua gelang itu dan memberikannya kepada Nabi SAW dan berkata, “Kedua gelang itu untuk Allah dan Rasul-Nya” (Dawud, 1999: 184)

2) Berhak Menerima Harta Waris

Dari Abu Hurairah dari Nabi SAW beliau bersabda:

إِذَا اسْتَهَلَ الْمَوْلُودُ وَرَّثَ

Apabila bayi telah dilahirkan, maka dia berhak menerima warisan (Dawud, 1999: 330)

Apabila seseorang meninggal dunia, sementara salah seorang ahli warisnya masih dalam bentuk janin, maka warisannya harus menunggu untuk dibagi. Apabila dilahirkan dalam keadaan hidup, maka si bayi mendapat warisan. Apabila si bayi diahkirkan dalam keadaan wafat, maka warisannya dibagikan untuk ahli waris yang lain. Apabila dilahirkan dalam keadaan hidup namun sesaat kemudian wafat, maka si bayi mendapatkan warisan, baik sudah mengeluarkan suara atau belum, selama terdapat tanda-tanda kehidupan padanya seperti sendawa, napas atau gerakan yang menjadi bukti bahwa bayi tersebut pernah hidup. Taimiyah, et.al dalam Suwaid (2000: 62).

3) Pemberitahuan dan Ucapan Selamat

Terhadap bayi yang baru dilahirkan dan mulai dihitung sebagai bagian masyarakat Islami, seluruh anggota masyarakat

hendaknya memberikan ucapan selamat kepada kedua orangtuanya untuk meladani ucapan selamat dari para malaikat kepada rasul-rasul Allah *'alaīh as-Salām*.

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ
بِيَحْيَى مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ

Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang saleh". (Ali Imran [3]: 39)

Memberi ucapan selamat secepatnya dapat menambah kegembiraan dan kebahagiaan di hati kedua orang tuanya bayi. Hal ini menyebabkan ikatan dalam masyarakat Muslim semakin kuat (Suwaid, 2000: 62).

4) Azan Ditelinga Kanan, Iqomat di Telinga Kiri

Diriyatakan oleh Imam Ahmad dan Tirmidzi:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَذَّنَ فِي أُذُنِ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ
وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ

Bahwasanya Nabi SAW membaca azan di telinga al-Husain bin 'Ali sesaat telah Fatimah melahirkannya dengan azan untuk salat. Tirmidzī (1962: 97) dan Ahmad (2001: 166)

Hikmah dibalik azan adalah sebagaimana dikatakan oleh ad-Dahlawi *rahimahullah* sebagai berikut:

- (a) Azan adalah salah satu syiar Islam
- (b) Pemberitahuan tentang agama Muhammad

- (c) Harus membaca azan tersebut di telinga bayi
- (d) Perlu diketahui bahwa salah satu keutamaan azan adalah dapat mengusir setan. Dan setan ini mengganggu di awal masa kelahiran bayi. Sampai disebutkan dalam hadis bahwa tangisan bayi untuk pertama kalinya adalah karena gangguan setan. Dahlawī, et.al. t.th dalam Suwaid (2000:63).

Dalam sebuah hadis dikatakan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ إِلَّا نَحَسَهُ الشَّيْطَانُ فَيَسْتَهْلُ صَارِحًا مِنْ نَحْسَةِ الشَّيْطَانِ إِلَّا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ ثُمَّ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ اقْرءُوا إِن شِئْتُمْ لِيَّ أُعِيدَهَا بِكَ وَدُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Abu Hurairah berkata ra berkata, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, “Tidak ada seorang bayi pun yang dilahirkan melainkan diganggu oleh setan sehingga dia menangis dengan keras disebabkan oleh gangguan setan ini kecuali, kecuali putra Maryam dan ibunya”. Kemudian Abu Hurairah mengatakan, “Kalau kalian suka, silahkan baca”, Dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) engkau daripada setan yang terkutuk” (QS. Ali Imran [3]: 36). (Muslim, 1998: 963)

5) Berdoa dan Bersyukur Kepada Allah

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَى عَبْدٍ مِنْ نِعْمَةٍ مِنْ أَهْلِ أَوْ مَالٍ أَوْ وُلْدٍ، فَيَقُولُ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، فَيَرَى فِيهِ آفَةً دُونَ الْمَوْتِ

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, Rasulullah SAW bersabda, “Tidaklah Allah memberi kenikmatan kepada seorang hamba berupa keluarga, harta atau anak, kemudian dia mengucapkan, ‘Maha besar Allah, tiada kekuatan yang melebihi kekuatan Allah’, melainkan dia tidak akan

melihatpada kenikmatan tersebut suatu bencan selain kematian. Mushili et.al. t.th dalam Suwaid (2000: 64)

6) Menyuyapi Bayi Dengan Kurma

Dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa Nabi SAW menyuyapi seoerang bayi dari kalngan sahabat dengan kurma.

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ وَوُلِدَ لِي غُلَامٌ فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ فَحَنَّكَهُ بِتَمْرَةٍ وَدَعَا لَهُ بِالْبُرْكَاتِ وَدَفَعَهُ إِلَيَّ

Diriwayatkan dari Abu Musa ra berkata aku mendapatkan seorang anak. Aku membawanya menghadap Nabi SAW. Beliau memberinya nama Ibrahim. Kemudian beliau menyuyapinya dengan sebutir kurma dan mendoakan keberkahan padanya lalu menyerahkannya kepadaku. (Bukhari, 2001: 83).

Dokter Faruq Musahil (Suwaid, 2000: 64) mengatakan bahwa, ‘Menyuyapi bayi dengan kurma dari sisi mana pun, merupakan mukjizat kenabian dalam ilmu kedokteran. Selama empat belas abad manusia menunggu untuk mengetahui hikmah dan tujuan di balik hal tersebut. Menurut teori kedokteran, setiap anak kecil, khususnya yang baru dilahirkan dan masih menyusui, memiliki resiko kematian yang tinggi apabila terjadi salah satu dari hal berikut: *pertama*, kekurangan kadar gula dalam darah yang disebabkan oleh kelaparan. *Kedua*, menurunnya suhu tubuh disebabkan oleh kondisi cuaca yang dingin’.

Dalam sebuah riwayat yang panjang, juga disebutkan. Dari Asmā’ binti Abu Bakar ra, bahwasanya dia mengandung Abdullah bin Zubaīr di kota Mekah. Dia katakan, “Sewaktu sudah dekat masa kelahirannya, aku pergi menuju kota

Madinah. Aku singgah di Qubā` dan aku melahirkan di sana. Kemudian aku membawa bayiku menghadap Rasulullah SAW dan aku letakkan di pangkuan beliau. Beliau minta sebutir kuram lalu mengunyahnya. Kemudian beliau meludahkannya ke dalam mulut bayiku. Itulah benda pertama yang masuk ke dalam perutnya, yaitu ludah Rasulullah SAW. Kemudian beliau menyuapinya dengan kurma kunyahan beliau tersebut. Kemudian beliau mendoakannya dan memberkatinya. Dia adalah bayi kaum Muhajirin pertama yang dilahirkan dalam Islam di kota Madinah. Kaum Muhajirin sangat gembira, karena sebelumnya muncul desas desus bahwa ‘Sesungguhnya orang-orang Yahudi telah menyihir kalian, sehingga kalian tidak dapat memiliki anak. (Bukhari, 2001: 84).

b. Pendidikan Pada Hari Ketujuh

(1) Memberikan Nama Bayi

فإذا ولد المولود فإن من أول الإكرام له، والبرّ به؛ أن يحلّيه باسم حسن،
وكنية لطيفة، شريفة، فإن للاسم الحسن موقعا في النفوس مع أول سماعه،
وكذلك أمر الله عباده، وأوجب عليهم أن يدعوه بالأسماء الحسنی، فقال: ﴿وَاللَّهُ

Setelah bayi dilahirkan, kemuliaan dan kebaikan pertama yang diberikan kepadanya adalah menghiasinya dengan nama atau julukan yang baik. Karena, nama yang baik memiliki dampak yang positif pada jiwa dari pertama kali mendengarnya. (Suwaid, 2000: 66)

Nabi SAW memilih nama untuk anak-anak beliau dengan nama terbaik. Kemudian Muhammad bin Hanafiyah memakai nama beliau sebagai penghormatan dan pengagungan terhadap beliau. Mughni, et.al. t.th dalam Suwaid (2000: 66).

Hal tersebut berdasarkan apa yang telah diriwayatkan oleh Abū Ya'la dalam *Musnad*-nya dengan sanad yang sahih dari Muhammad bin Hanafiyah dari Ali ra bahwasanya dia meminta izin kepada Rasulullah SAW apabila dia memiliki anak setelah beliau wafat, dia ingin memberinya nama dan julukan yang sama dengan nama dan julukan beliau. Rasulullah SAW mengizinkannya dan itu merupakan dispensasi dari beliau. Maka, namanya adalah Muhammad dan julukannya adalah Abū al-Qasim (Suwaid, 2000: 66)

(2) Mencukur Rambut

Diriwayatkan oleh Imam Malik:

وَزَنَتْ فَاطِمَةُ بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَعْرَ حَسَنِ
وَحُسَيْنٍ فَتَصَدَّقَتْ بِرِزَّةِ ذَلِكَ فِضَّةً

Fatimah putri Rasulullah SAW menimbang rambut Hasan, Husain, Zainab, dan Ummu Kultsum kemudian bersedakh seberat hasil timbangan itu

Ibnu Ishāq menyebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda kepada Fatimah setelah ia melahirkan Hasan, “Hai Fatimah, cukurlah habis rambutnya dan bersedakahlah perak seberat hasil timbangan rambut itu”. Fatimah menimbanginya. Beratnya

mencapai satu dirham atau tidak sampai satu dirham (Suwaid, 2000: 72).

Asy-Syaikh ad-Dahlawī dalam mengomentari hadis ini (tentang sebab sedekah dengan perak) mengatakan, “Seorang anak ketika berpindah dari masa janin menjadi masa bayi, itu adalah suatu kenikmatan yang patut disyukuri. Syukur paling baik yang dilakukan adalah dengan menggantinya, yaitu bersedekah. Maka, ketika rambut bayi merupakan peninggalan masa janin, mencukurnya adalah pertanda dimulainya masa bayi. Saat itu sepatutnya ditimbang untuk disedekahi dengan perak. Kemudian, menggunakan perak dalam sedekah ini dikarenakan emas cukup mahal dan tidak mungkin dilakukan selain oleh orang yang kaya. Sementara benda lainnya tidak akan bernilai tinggi apabila disedekahkan seberat rambut bayi (Suwaid, 2000: 72)

(3) Aqiqah

Dalam sebuah riwayat dijelaskan.

أَنَّ أُمَّ كُرْزٍ أَخْبَرَتْهُ أَنَّهَا سَأَلَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ
 الْعَقِيْقَةِ فَقَالَ : عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانِ وَعَنِ الْأُنْثَىٰ وَاحِدَةٌ وَلَا يَضُرُّكُمْ
 ذَكَرَانَا كُنْ أُمَّ إِنَاثًا

Sesungguhnya Ummu Kurz mengabarkannya, sesungguhnya ia bertanya kepada Rasulullah SAW tentang aqiqah. Beliau menjawab, “Anak laki-laki dua ekor kambing dan anak perempuan satu ekor kambing. Tidak apa-apa kambing itu jantang atau betina (Tirmidzi, 1962: 98)

Dari Buraidah ra, ia berkata: “Di masa jahiliyah, apabila kami mendapatkan anak, kami menyembelih untknya seekor kambing, kami cukur rambutnya, lalu kami borehkan darah kambing itu di kepalanya. Setelah Islam datang , apabila kami mendapatkan anak, kami menyembelih untuknya seekor kambing , kami cukur rambutnya, lalu kami birehkan minyak *za'faran* di kepalanya. Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* (Suwaid, 2000: 74).

(4) Khitan

Secara etimologis, khitan berarti memotong kulit di kepala zakar. Secara terminologis adalah memotong lingkaran kulit yang berada di bawah kulit depan kepala zakar (Suwaid, 2000: 76). Terdapat banyak sekali dalil-dalil hadis yang menunjukkan pada perintah untuk berkhitan. Berikut adalah beberapa dalil yang peneliti cantumkan sebagai dasar hukum dalam melakukan perintah berkhitan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْفِطْرَةُ خَمْسٌ الْخِتَانُ وَالْإِسْتِحْدَادُ وَقَصُّ الشَّارِبِ وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ وَتَنْفُؤُ الْآبَاظِ

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra , aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, “Fitrah ada lima: khitan, mencukur bulu kemaluan, mencukur kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak (Bukhari, 2001: 160).

عَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِنْ
الْفِطْرَةِ الْمَضْمَضَةُ وَالِاسْتِنْشَاقُ وَقَصُّ الشَّارِبِ وَالسِّوَاكُ وَتَقْلِيمُ
الْأَظْفَارِ وَنَتْفُ الْإِبْطِ وَالِاسْتِحْدَادُ وَالِاخْتِتَانُ

Diriwayatkan dari ‘Ammār bin Yāsir, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya termasuk kategori fitrah adalah berkumhur, menghirup dengan hidung, mencukur kumis, memotong kuku, mencabut bulu ketiak, mencukur bulu kemaluan dan berkhitan (Ahmad, 1999: 268)

Demikianlah perhatian besar Islam dalam masalah khitan bagi anak laki-laki dan perempuan. Itu dimuali dari hari ketujuh kelahirannya. Hal ini berdasarkan apa yang telah terdapat dalam sebuah hadis.

عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: عَقَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْحُسَيْنِ
وَالْحُسَيْنِ، وَخَتَنَهُمَا لِسَبْعَةِ أَيَّامٍ

Diriwayatkan dari Jabir, berkata, “Rasulullah SAW melakukan aqiqah atas al-Hasan dan al-Husain, dan mengkhitan mereka berdua pada hari ketujuh” (Baihaqi, 2003: 119).

Ibnu Juzzi mengatakan, “Makruh hukumnya mengkhitan pada hari pertama kelahiran, karena itu merupakan perilaku kaum Yahudi” (Suwaid, 2000: 77).

Orang yang pertama yang melakukan khitan adalah Nabi Ibrāhīm as. Beliau berkhitan pada usia delapan puluh tahun sebagaimana yang diriwayatkan dalam sebuah hadis.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ اخْتَتَنَ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَهُوَ ابْنُ ثَمَانِينَ سَنَةً

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Nabi Ibrahim berkhitan pada usia delapan puluh tahun.

(5) Mendidik Bayi Dengan Menyusui dan Menyapih

الأجر، فالله أولى بالناس من أنفسهم، وأبرّ منهم؛ وأرحم من والديهم، والله يفرض للمولود على أمه أن ترضعه حولين كاملين؛ لأنه سبحانه يعلم أن هذه الفترة؛ هي المثلى من جميع الوجوه: الصحية؛ والنفسية؛ للطفل.

Allah SWT mewajibkan ibu untuk menyusui bahwa selama dua tahun penuh. Sebab, Allah SWT tahu bahwa dalam jangka waktu itu sang ibulah yang lebih tepat melakukannya ditinjau dari segala segi untuk si jabang bayi, baik segi kesehatan maupun segi kejiwaan (Suwaid, 2000:)

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِيَ الرِّضَاعَةَ

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. (QS. Al-Baqarah [2]: 233).

“Bagi yang ingin menyempurnakan

penyusuan”: Berbagai penelitian dibidang ilmu kedokteran dan ilmu kejiwaan di zaman sekarang menghasilkan kesimpulan baha masa dua tahun ini adalah masa yang sangat penting agar si bayi dapat tumbuh dengan sempurna dari segi kesehatan dan kejiwaannya. Kenikmatan Allah tidak pernah meninggalkan umat Islam sampai mereka mengetahuinya dari berbagai percobaan tersebut. Pengetahuan tentang dunia bayi tidak boleh

ditinggalkan begitu saja dimakan kebodohan. Sepanjang masa, Allah selalu menyanyangi para hamba-Nya. Terlebih lagi para bayi yang lemah yang membutuhkan kasih sayang dan penjagaan tersebut. Qutb, et.al dalam Suwaid (2000: 80).

Ibnu Sina menekankan pentingnya minum ASI. Dia katakan, “Harus minum asi susu ibu sebanyak mungkin. Sebab, dalam menyusui kepada ibu terdapat manfaat yang sangat besar sekali dalam mencegah apa yang membawa mudharat baginya (Suwaid, 2000: 81).

Dokter al-Baladi mengatakan, “ASI lebih cocok untuk semua bayi dibandingkan dengan susu yang lain selama sang ibu tidak sakit atau ada penyebab lain yang dapat merusak kualitas air susunya. Beliau juga menambahkan bahwa dalam ASI terdapat keselamatan, manfaat dan menjaga kesehatan bagi ibu dan bayi. Menyusui, diantaranya dapat mencegah si ibu dari berbagai macam penyakit, salah satunya adalah kanker payudara. Baladi, et.al. t.th dalam Suwaid (2000: 81).

Keutamaan ASI

Ada banyak sekali hikmah dibalik aktivitas menyusui ini yang disebutkan oleh para dokter, antara lain:

- (a) Si bayi meminum susu yang sangat bersih dan higienis.
- (b) Tidak dingin, juga tidak panas.
- (c) Selalu ada setiap saat.

- (d) Tidak rusak karena disimpan.
 - (e) Sesuai dengan lambung bayi.
 - (f) Memenuhi segala kebutuhan gizi bayi.
 - (g) Membentuk sistem imun bagi bayi dalam melawankuman penyakit.
 - (h) Minum susu langsung dari payudara ibu mencegah obesitas bagi ibu dan anak.
 - (i) Minum susu langsung dari payudara ibu menimbulkan kasih sayang dan memperkuat ikatan antara ibu dengan anaknya.
- Musahil, et.al (1984) dalam Suwaid (2000: 82).

3. Pendidikan Hingga Usia Remaja

Mendidik anak dan mengajar anak bukan merupakan hal yang mudah. Bukan pekerjaan yang dapat dilakukan secara srampangan, dan bukan pula hal yang bersifat sampingan. Mendidik dan mengajar anak sama kedudukannya dengan kebutuhan pokok dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap Muslim yang mengaku dirinya memeluk agama yang hanif ini. Bahkan mendidik dan mengajar anak merupakan tugas yang harus dan mesti dilakukan oleh setiap orang tua (Rahman, 2005: 23-24).

a) Pendidikan Akidah

Akidah Islam (beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, ketentuan dan takdir yang baik maupun yang bururk) memiliki cir khas yaitu, seluruhnya

bersifat ghaib. Karena itu, orang tua dan pendidik akan sedikit kebingungan: bagaimana menyampaikan kepada anak dan bagaimana anak akan menerimanya? Bagaimana menjelaskannya? Bagaimana memaparkannya?.

Berdasarkan hubungan interaktif yang dijalin Rasulullah SAW dengan anak-anak, ditemukan liam dasar dalam menanamkan akidah ini.

(1) Mentalqin anak untuk mengucapkan kalimat Tauhid

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: افْتَحُوا عَلَيَّ صَبِيَانِكُمْ أَوَّلَ كَلِمَةٍ بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَلَقِّنُوهُمْ عِنْدَ الْمَوْتِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Diriwayatkan dari Ibn ‘Abbas, dari Nabi SAW bersabda, “Ajarkanlah kalimat pertama kepada anak-anak kalian *Lā Illāha Illallah* dan talqinkanlah ketika ia meninggal dengan kalimat *Lā Illāha Illallah*. (Baihaqi, 1989: 398)

Hal ini sesuai dengan masa perkembangan anak pada masa bayi 2 minggu sampai 2 tahun. (Darajdat, 1994: 23).

(2) Menanamkan cinta kepada Allah SWT

كُنْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ يَا غُلَامُ إِنِّي أَعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ احْفَظْ اللَّهُ يَحْفَظَكَ احْفَظْ اللَّهُ بِحَدِّهِ بُجَاهَكَ إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعْنَيْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ

Aku pernah berada di belakang Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam pada suatu hari, beliau bersabda: "Hai 'nak,

sesungguhnya aku akan mengajarimu beberapa kalimat; jagalah Allah niscaya Ia menjagamu, jagalah Allah niscaya kau menemui-Nya dihadapanmu, bila kau meminta, mintalah pada Allah dan bila kau meminta pertolongan, mintalah kepada Allah, ketahuilah sesungguhnya seandainya ummat bersatu untuk memberimu manfaat, mereka tidak akan memberi manfaat apa pun selain yang telah ditakdirkan Allah untukmu dan seandainya bila mereka bersatu untuk membahayakanmu, mereka tidak akan membahayakanmu sama sekali kecuali yang telah ditakdirkan Allah padamu, pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering. (maksudnya takdir telah ditetapkan). (Tirmidzī, 1962: 227)

- (3) Menanamkan cinta kepada Nabi SAW, keluarga beliau dan para sahabat beliau

Untuk menanamkan sifat cinta kepada Rasulullah SAW, perlu melihat teladan-teladan para sahabat Nabi dalam menumbuhkan cinta terhadapnya.

- (a) Bersegera dalam menyambut seruan dan melaksanakan perintah beliau.
 - (b) Berbaiat kepada Rasulullah SAW
 - (c) Memerangi orang yang menyakiti Rasulullah SAW
 - (d) Mencintai apa yang dicintai Rasulullah SAW
 - (e) Menghafal hadis-hadis
 - (f) Memperlajari sirah nabawiyah
- (4) Mengajarkan al-Quran kepada anak

Anak yang berusia empat tahun mempunyai kecenderungan kuat meniru kedua orang tuanya, kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya. Pengalaman keagamaan yang menarik bagi

anak diantaranya salat berjamaah, lebih-lebih lagi bila ikut salat di dalam saf bersama orang dewasa (Daradjat, 1994: 61)

Al-Hāfiz as-Suyūṭī *rahimahullah* mengatakan, ‘Mengajarkan al-Quran kepada anak-anak adalah salah satu dasar Islam. Agar mereka dapat tumbuh sesuai dengan fitrah, dan cahaya hikmah dapat lebih cepat meresap dalam hati mereka sebelum didahului oleh hawa nafsu dan kegelapannya yang berupa kemksiatan dan kesesatann. Sirajuddin, et.al dalam Suwaid (2000: 232)

Ibn Khaldun menegaskan hal ini dalam pernyataannya, ‘Kedua orang tua mengajarkan al-Quran adlah termasuk syiar agama. Setiap pemeluk agama Islam menjalankannya di seluruh negeri. Agar dapat meresap dalam hati keimanan dan akidah yang murni disebabkan ayat-ayat al-Quran dan matan-matan hadis. Al-Quran menjadi dasar pendidikan yang terbangun di atasnya segala kemampuan mendatang. Khaldun, et.al dalam Suwaid (2000: 233)

- (5) Pendidikan untuk tetap teguh dan rela berkorban demi akidah (Suwaid, 2000: 207)

Anak Muslim pada zaman sekarang ini mendapatkan suri teladan dari apa yang diceritakan oleh Rasulullah SAW tentang anak-anak mukminin dan pengorbanan mereka untuk agama Allah SWT. Apa yang dipersembahkan oleh anak-anak para sahabat adalah teladan. Dia berjalan di jalan iman dan tidak takut kepada siapa pun karena Allah SWT (Suwaid, 2000: 243)

Al-Ghazālī, et.al dalam Suwaid (2000: 207) menjelaskan tentang pentingnya menanamkan akidah dan mentalqinkannya sejak kecil agar anak tumbuh dengannya. Beliau mengatakan, ‘Perlu anda ketahui bahwa penjelasan kami tentang definisi akiadah harus diberikan kepada anak-anak sejak masa permulaan pertumbuhannya, dia akan memahami maknanya sedikit demi sedikit. Diawali dengan menghafal kemudian memahami, lalu diikuti dengan meyakini dan membenarkannya. Itu yang ditemukan dalam diri anak tanpa ada bukti apapun yang dijelaskan. Merupakan karunia Allah SWT kepada hati manusia diawal masa pertumbuhannya untuk beriman tanpa memerlukan bukti maupun penjelasan terlebih dahulu.

Dalam menanamkan danmeneguhkannya, bukan dengan cara mengajarkan berbicara dan berdebat. Tetapi, dengan menyibukkannya membaca al-Quran dan mempelajari tafsirnya, mempelajari hadis dan maknanya, serta menyibukkannya dengan aktivitas ibadah. Sehingga, akidahnya akan semakin mantap dan kokoh dengan apa yang mengulik pendengarannya dari dalil-dalil dan berbagai hujjah al-Quran, dengan berbagai bukti dan pelajaran yang didapat dari hadis, serta dengan apa yang dapat ia kerjakan dari cahaya dan aktivitas ibadah. Al-Ghazālī, et.al dalam Suwaid (2000: 208)

Itu semua karena setiap anak yang dilahirkan selalu membawa fitrah keimanan. Allah SWT berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۖ شَهِدْنَا ۖ أَن تَقُولُوا يَوْمَ
 الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (QS. Al-A'raf [7]: 172)

Dalam hadis qudsi dijelaskan pula tentang ayat tersebut.

Diriwayatkan oleh Muslim bahwa Allah SWT berfirman:

إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ كُلَّهُمْ وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمُ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَن
 دِينِهِمْ وَحَرَمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحَلَلْتُ لَهُمْ وَأَمَرْتَهُمْ أَنْ يُشْرِكُوا بِي مَا لَمْ أُنْزِلْ بِهِ
 سُلْطَانًا

Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hambaKu dalam keadaan lurus semuanya, mereka didatangi oleh setan lalu dijauhkan dari agama mereka, setan mengharamkan yang Aku halalkan pada mereka dan memerintahkan mereka agar menyekutukanKu yang tidak Aku turunkan kuasanya. (Muslim, 1998: 1148)

Menurut 'Ulwān (1981: 151), orang tua mempunyai tanggung jawab pendidikan Iman terhadap anaknya, yaitu dengan mengikat anak dengan dasar-dasar Iman, rukun Islam dan dasar-dasar Syariah, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu.

Menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan Iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya, akan mengikat anak dengan Islam, baik akidah maupun ibadah, disamping penerapan metode dan maupun peraturan. Sehingga, setelah petunjuk

dan pendidikan ini, anak hanya akan mengenal Islam sebagai agamanya, al-Quran sebagai imamnya, dan Rasulullah SAW sebagai pemimpin dan teladannya ('Ulwān, 1981: 151).

Ada beberapa contoh-contoh dari para Nabi dan Rasul memiliki perhatian yang sangat besar terhadap keselamatan akidah anak-anak mereka. Diantaranya adalah.

1. Kisah Nabi Ibrāhīm

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ
فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". (QS. Al-Baqarah [2]: 132)

2. Kisah wasiat Luqmān al-Hākim kepada anaknya

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي
السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

Diantara perhatian Nabi SAW kepada anak-anak, beliau selalu menyeru mereka untuk masuk Islam sampai beliau dapat membuka jalan untuk membangun generasi baru. Beliau merangkul Ali bin Abi Talib yang saat itu belum berusia sepuluh tahun beriman kepada dakwah Nabi SAW (Suwaid, 2000: 209).

b) Pendidikan Ibadah

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۗ وَنَحْنُ
نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.

(1) Mengajarkan salat

(a) Tingkatan perintah salat

Pada tingkatan ini, kedua orang tua mulai memberi perintah kepada anak untuk salat. Anak diajak salat bersama mereka ketika dia sudah mulai mengerti dan mengetahui mana arah kanan dan kiri. Sebagaimana yang termaktub pada hadis yang diriwayatkan oleh at-Ṭabrānī dari Abdullah bin Habib.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِذَا عَرَفَ الْغُلَامُ يَمِينَهُ مِنْ
شِمَالِهِ فَمُرُوهُ بِالصَّلَاةِ

Bahwasanya Nabi SAW bersabda, “Apabila seorang anak dapat membedakan mana kanan dan kiri, maka perintahkanlah di untuk mengerjakan salat. (Ṭabrānī, 1985: 174)

(b) Tingkatan mengajarkan salat kepada anak

Pada tingkatan ini, kedua orang tua mengajarkan rukun-rukun salat, kewajiban-keajibannya dan pembatal-pembatalnya. Nabi SAW telah menentukan usia tujuh tahun sebagai usia dimulainya pelajaran salat.

Diriwayatkan oleh Abū Dāwud dari Sabrah bin Ma'bad al-Juhani ra.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

Nabi SAW bersabda: "Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya. (Dāwud, 1999: 77).

Rahasiannya adalah agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibdah ini sejak masa pertumbuhannya. Sehingga, ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk menaati Allah SWT, melaksanakan ahk-Nya, bersyukur kepada-Nya, kembali kepada-Nya dan berserah diri kepada-Nya. Disamping itu, anak akan mendapatkan kesucian ruh, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, perkataan dan perbuatan di dalam ibadah-ibadah ini ('Ulwān, 1981: 153).

(c) Tingkatan perintah untuk salat disertai ancaman pukulan

Tingkatan ini dimulai pada usia sepuluh tahun. Apabila meninggalkan salat atau bermalas-malasan, maka kedua orang tua boleh memukulnya sebagai hukuman baginya karena tidak menunaikan hak dirinya sendiri dan kezalimannya mengikuti jalan setan. Oleh karena itu, dia membutuhkan terapi kenabian, yaitu pukulan. Tidak apa-apa

memberitahukan kepada anak kenapa dia dipukul dan membacakan hadis Rasulullah SAW kepadanya.

Salat memiliki dua segi, *pertama*, dilihat dari segi bahwa salat adalah penghubung antara dia dan rabbnya. Salat adalah penyelamat baginya dari terperosok ke dalam jurang neraka terdalam. Maka ini diperintahkan ketika dia sudah mencapai usia baligh pertama. *Kedua*, dilihat dari segi bahwa salat adalah salah satu syiar Islam yang pemeluknya dipaksa untuk mengerjakannya dan akan mendapatkan dosa apabila meninggalkannya, baik mereka suka atau tidak, maka hukumannya sama dengan hukum kewajiban yang lainnya. Ketika usia sepuluh tahun merupakan jembatan penghubung antara kedua batas usia tersebut, maka pada usia ini tergabung dua hal tersebut. Ad-Dahlawī, et.al dalam Suwaid (2000: 285)

(d) Melatih anak untuk ikut salat Jumat

Dengan melatih anak untuk ikut salat Jumat, dapat memberikan banyak keuntungan baginya. Antara lain: *Pertama*, kalau nanti sudah baligh, dia sudah terbiasa melakukannya. *Kedua*, dampak positif yang didapatkannya ketika mendengarkan khutbah Jumat. Sebab, fitrahnya masih cukup sensitif dalam menangkap penjabaran tentang Iman dan sejarah Nabi SAW. Ini juga merupakan pelatihan

mendengarkan ilmu. *Ketiga*, terbiasa dengan berkumpulnya kaum Muslimin dan dapat merasakan bagaimana masuk ke dalam masyarakat. Sebab, dia harus mengenal orang-orang yang dikenal oleh bapaknya.

Keempat, berdasarkan pendapat yang menyatakan bahwa waktu dikabulkannya doa di hari Jumat adalah ketika khutbah, maka si anak termasuk dalam kategori orang yang hadir pada waktu dikabulkannya doa yang disebutkan oleh Rasulullah SAW ini. *Kelima*, menjadi asupan keimanan dan bimbingan rohani untuk mendirikan salat lima waktu dan ketaatan kepada Allah antara salat Jumat dan salat Jumat berikutnya.

Keenam, mengenal sejak masa kecil para ulama dan dai yang memiliki pengaruh besar. *Ketujuh*, Dengan salat, anak mendapatkan pembentukan kepribadian dengan berbagai unsurnya secara lengkap, akidah, ibadah, sosial kemasyarakatan, perasaan, ilmu, jasmani kesehatan, dan kecenderungan seksual (Suwaid, 2000: 258-259).

(e) Mengajak anak untuk melaksanakan salat malam

Anak-anak para sahabat tidak cukup hanya mendirikan salat alima waktu. Mereka juga masih menambah dengan salat maut, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Ibn ‘Abbās ra. Diriwayatkan oleh Bukhārī dari Ibn ‘Abbās ra.

"Aku pernah menginap di rumah bibiku, Maimunah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pergi shalat 'Isya

kemudian kembali ke rumah dan shalat sunnat empat rakaat, kemudian beliau tidur. Saat tengah malam beliau bangun dan shalat malam, aku lalu datang untuk ikut shalat bersama beliau dan berdiri di samping kiri beliau. Kemudian beliau menggeserku ke sebelah kanannya, lalu beliau shalat lima rakaat, kemudian dua rakaat, kemudian tidur hingga aku mendengar suara dengkur Beliau. Setelah itu beliau Kemudian Beliau keluar untuk shalat (shubuh). (Bukhārī, 2001: 35)

(f) Menemani anak ketika salat hari raya

Dari ‘Abdullāh bin ‘Umar ra, bahwasanya Rasulullah SAW biasa pergi untuk salat hari Raya bersama al-Faḍl bin Abbās, ‘Abdullāh bin Abbās, ‘Abbās, ‘Alī, Ja’far, al-Hasan, al-Husain, ‘Usāmah bin Zaid, Zaid bin Hariṣah dan Aimān bin Ummi Aimān sambil membaca tahlil dan takbir dengan suara inggi. Beliau megambiil jalan Haddadain hingga sampai tempat salat. Setelah selesai salat, beliau mengambil jalan menyimpang hingga sampai rumah beliau. Diriwayatkan oleh Ibn Khuzaimah dalam sahihnya. (Suwaid, 2000: 260-261).

(2) Mengajak anak ke Masjid

وقد طلب الرسول ﷺ من أئمة المساجد أن يخففوا من الصلاة رافة بالأطفال، الأمر الذي دل على جواز صلاة الأطفال، وأخذهم إلى المسجد.

Rasulullah SAW meminta para imam masjid untuk memendekkan salat untuk keringanan bagi anak-anak. Hal ni merupakan bukti bolehnya anak-anak salat dan membawa mereka ke dalam masjid (Suwaid, 2000: 261).

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari uqbah bin ‘Amr al-Badri ra:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ
إِنِّي وَاللَّهِ لَا تَأَخَّرُ عَن صَلَاةِ الْعَدَاةِ مِنْ أَجْلِ فُلَانٍ مِمَّا يُطِيلُ بِنَا فِيهَا
قَالَ فَمَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَطُّ أَشَدَّ غَضَبًا فِي
مَوْعِظَةٍ مِنْهُ يَوْمَئِذٍ ثُمَّ قَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ مِنْكُمْ مُنْقَرِبِينَ فَأَيُّكُمْ مَا
صَلَّى بِالنَّاسِ فَلْيُوجِزْ فَإِنَّ فِيهِمُ الْكَبِيرَ وَالضَّعِيفَ وَذَا الْحَاجَّةِ

Ada seseorang datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, "Wahai Rasulullah, demi Allah! Aku mengakhirkan shalat shubuh berjama'ah karena fulan yang memanjangkan bacaan dalam shalat bersama kami." Maka aku belum pernah melihat Rasulullah SAW marah dalam memberi pelajaran melebihi marahnya pada hari itu. Beliau kemudian bersabda: "Sungguh di antara kalian ada orang yang dapat menyebabkan orang lain berlari memisahkan diri. Maka bila seseorang dari kalian memimpin shalat bersama orang banyak hendaklah dia melaksanakannya dengan ringan. Karena di antara mereka ada orang yang lemah, lanjut usia dan orang yang punya keperluan (Bukhārī, 2001: 65) dan (Muslim, 1998: 195)

(3) Melatih anak berpuasa

Pada suatu hari ‘Umar bin Khaṭṭāb melihat seorang yang mabuk tidak berpuasa dibulan ramadhan. ‘Umar menghardiknya, “Celakalah engkau! Engkau melakukan ini padahal anak-anak kami sedang puasa!” Umar pun memukulnya (Suwaid, 2000: 265).

Pada bulan Ramadhan, anak-anak senang ikut berpuasa dengan orang tuanya walaupun belum kuat untuk melakukan ibadah puasa itu sehari penuh. Kehembiraan yang dirasakan karena dapat

berbuka bersama ibu bapak dan seluruh anggota keluarga
(Daradjat, 1994: 61)

(4) Mengajarkan Haji

Al-Hāfīz Ibn Hajar mengatakan bahwa Ibn Baththal berkata, “Para ulama sepakat atas gugurnya kewajiban atas anak sampai dia baligh. Hanya saja kalau dia melaksanakan ibadah haji, maka itu terhitung sunnah menurut mayoritas ulama. Hajar, et.al dalam Suwaid (2000: 266-277).

Suwaid juga menjelaskan:

وحيث الحج مثل الصوم والصلاة يعود الطفل على هذه العبادات؛ ليعتاد الصلاة بالله تعالى، ومناجاته، والاستجابة لأوامره، وليتهيأ للتكليف الذي ينتظره عند بلوغه، فلا يجده صعباً؛ وشاقاً عليه، وإنما مألوفاً لديه.

Manakala haji menyerupai salat dan puasa, maka si anak dibiasakan untuk mengerjakan ibadah ini, agar terbiasa memiliki ikatan dengan Allah SWT, terbiasa bermunajat kepada-Nya, melaksanakan segala perintah-Nya dan sebagai persiapan untuk beban kewajiban yang sudah menunggunya ketika nanti dia telah mencapai usia baligh (Suwaid, 2000: 267).

c) Pendidikan Sosial Kemasyarakatan

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan Sosial Kemasyarakatan adalah interaksi anak dengan masyarakat di sekitarnya, baik dengan orang dewasa maupun dengan anak-anak yang lain yang sebaya, agar dia dapat bersikap aktif yang positif, jauh dari malu dan sungkan yang tercela. Sehingga dia dapat memberi dan

menerima dengan sopan santun, menjual dan membeli, serta berkumpul dan berteman.

Pendidikan sosial, memungkinkan anak untuk dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik. Anak yang dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik akan memiliki dasar untuk meraih keberhasilan pada masa dewasa. Pola perilaku dan sikap yang dibentuk pada masa awal kehidupan cenderung menetap (Hurlock, 1999: 286)

Usia ini merupakan usia yang mendorong anak untuk memperluas hubungan dengan lingkungan sekitar selain kedua orang tuanya. Dia mulai mengenal teman sebayanya. Hal ini terjadi pada tahun ketiga dari kelahirannya, oleh karena itu, apabila anak-anak mulai pandai bermain, orang tua bijaksana dalam mengarahkannya, jangan sampai orang tua selalu melarang anak, juga jangan selalu membiarkan anak bermain semuanya (Daradjat, 1978: 40).

Karena sebenarnya anak pada umur 3-4 tahun mulai tertarik kepada anak lain seumur mereka, karena mereka mulai suka bergaul, mencoba memberi, disamping menerima dan belajar memperhatikan orang lain, bukan hanya mementingkan diri sendiri (Daradjat, 1978: 75).

Pada usia enam tahun, si anak mulai mencari teman sebaya dengan dia. Orang tua harus memenuhi ini baginya, sehingga dia dapat bergaul dengan mereka atas dasar menerima dan memberi. Ini

adalah cara yang lebih baik untuk pembinaannya, dari pada dia harus selalu bergaul dengan orang-orang yang lebih besar datau kecil dari padanya. Semuanta ini dapat dianggap sebagai dasar yang baik dari pendidikan (El-Quusy, 1975: 203).

Adapun beberapa tahapan yang dipaparkan oleh Muhammad Suwaid adalah sebagai berikut.

(1) Mengajak anak dalam majelis orang dewasa

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibn ‘Umar ra.

Rasulullah SAW bersabda, “Beritahukanlah kepadaku tentang pohon yang permissalannya persisi seperti seorang Muslim. Selalu memberi hasil setiap saat dengan izin Rabbnya. Daunnya tidak pernah gugur”. Dalam hatiku aku menebaknya pohon kurma. Tetapi aku tidak mau berbicara. Sebab, disana juga ada Abu Bakar dan Umar yang huga tidak berbiacara. Nabi SAW bersabda, “Pohon itu adalah pojon kurma”. Setelah aku pergi bersama bapakku, aku katakan, “Bapakku, dalam hatiku juga menebaknya pohon kurma”. Dia bertanya, “Kenapa tidak bilang?” Kalau engkau jawab tadi, tidak lebih aku sukai daripada demikian dan demikian”. Aku jawab, “Tidak ada yang menghalangiku selain aku melihat engkau dan Abu Bakar tidak menjawab sama sekali. Karena itulah aku juga diam”. (Bukhārī, 2001: 22) dan (Muslim, 1998: 1131).

Menurut Suwaid:

ففي أخذ الطفل إلى مجالس الكبار تظهر نواقصه واحتياجاته التربوية، فيستطيع المربي عند ذلك توجيهه نحو الكمال، ويشجعه على الجواب، عندما يُطرح سؤال، فيتكلم بعد استئذان، بكل أدب ووقار، فينمو عقله، وتتهذب نفسه، وينطلق لسانه، ويتعرف إلى أحاديث الكبار شيئاً فشيئاً، فيتهدأ لدخول المجتمع، وهكذا يتدرج رويداً رويداً، بتدريب والده له، وما قلناه عن الصبي مع والده، يقال عن البنت مع أمها.

Mengajak anak untuk ikut serta majelis-majelis orang dewasa dapat menampakkan kekurangan dan kebutuhan pendidikannya.

Sehingga, si pengajar dapat dengan mudah mengarahkannya kepada hal yang lebih sempurna dan mendorongnya untuk menjawab apabila ada pertanyaan, lalu dia pun bisa berbicara dengan sopan setelah diberi izin. Dengan demikian, akalnya dapat tumbuh, jiwanya tertata, lidahnya tidak kelu, dan ia dapat mengetahui pola pikir serta pembicaraan orang-orang dewasa sedikit demi sedikit (Suwaid, 2000: 272-273).

(2) Mengutus anak untuk melaksanakan keperluan

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Bukhārī, Muslim dengan lafal riwayat Ahmad dari Šābit al-Bunānī, dari Anas ra:

Aku melayani Rasulullah SAW pada suatu hari. Sampai setelah aku selesai, aku melihat Rasulullah SAW tidur siang. Aku pun keluar melihat anak-anak yang sedang bermain. Tidak lama Rasulullah SAW datang dan mengucapkan salam kepada anak-anak yang sedang bermain itu. Rasulullah SAW memanggilku dan menyuruhku untuk suatu keperluan untuk suatu keperluan beliau. Aku pun melaksanakannya. Rasulullah SAW duduk sambil menunggu sambil berteduh sampai aku datang. Aku terlambat datang menemui ibunya seperti yang biasa aku lakukan. Ketika aku datang, ibunya bertanya, “Kenapa terlambat?” Aku jawab, “Rasulullah SAW menyuruhku menyelesaikan keperluan beliau.” Di bertanya lagi, “Keperluan apa?” Aku jawab, “Itu adalah rahasia Rasulullah SAW”. Dia katakan, “Kalau begitu, jagalah rahasia Rasulullah SAW”. (Ahmad, 1997: 116-117)

Ini adalah pendidikan praktis yang membuat anak tidak akan pernah melupakannya. Dia akan menceritakan pengalaman ini setelah ia dewasa. Kepribadian sosialnya terbentuk dengan sikap optimis terhadap kehidupan dan kemanusiaan. Tidak akan merasa malu dan sungkan. Pengalaman bersama kedua orang tuanya menjadikannya percaya diri. Tidak akan mudah diguncangkan

oleh keadaan masyarakat yang tidak menentu (Suwaid, 2000: 276).

(3) Membiasakan anak mengucapkan salam

ونلاحظ أسلوباً لطيفاً من الرسول ﷺ، وصحابته، في غرس سنة السلام؛ في نفس الطفل، وهو بدء الكبير بالسلام على الأطفال، حتى إذا عرفوا ذلك، فإنك تراهم يبدؤون بالسلام:

Rasulullah SAW dan para sahabat dalam menanamkan sunnahnya mengucapkan salam dalam diri anak. Yaitu, orang dewasa memulai dalam mengucapkan salam kepada anak-anak sampai mereka terbiasa. Setelah terbiasa, kita akan melihat justru merekalah yang akan memulai dalam mengucapkan salam. (Suwaid, 2000: 276).

Diriwayatkan oleh an-Nasā'ī dari Ja'far bin Sulaiman dari Šābit.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزُورُ الْأَنْصَارَ فَيُسَلِّمُ عَلَى صِبْيَانِهِمْ وَيَمْسَحُ بِرُؤُوسِهِمْ وَيَدْعُو لَهُمْ

Rasulullah SAW mengunjungi kaum Anshar. Beliau memberi salam kepada anak-anak mereka, mengusap kepala dan mendoakan mereka. (Nas`i, 2001: 386).

Ibn Baṭṭal mengatakan, “Mengucapkan salam kepada anak-anak adalah melatih mereka untuk menjalankan adab syariat, menempatkan orang dewasa pada kedudukannya yang pantas, berperilaku rendah hati dan ramah”. Kemudian al-Hāfiẓ meneruskan, “Ada pengecualian dalam mengucapkan salam kepada anak-anak, yaitu apabila si anak bersifat angkuh. Karena

dikhawatirkan ucapan salam kepadanya tersebut justru menyebabkannya menjadi besar kepala” (Suwaid, 2000: 277)

d) Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangkat, tabiat, yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak-anak. Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup sehari-hari (Daradjat, 1978: 10)

Untuk pendidikan akhlak yang baik terhadap anak, menurut Suwaid (2000: 287) hal yang harus dilakukan pertama adalah menanamkan adab pada anak.

Pentingnya adab dan penanamannya dalam diri anak-anak sangat jelas terlihat dari teladan Rasulullah SAW ketika memberikan perhatian terbesar pada adab dalam membentuk akhlak anak. Sampai-sampai beliau menanamkannya dalam diri anak dan membiasakannya dengan adab tersebut agar menjadi salah satu tabiat dan sifat dasarnya.

Berikut adalah sifat-sifat adab yang dikhususkan oleh Rasulullah SAW untuk ditanamkan dan diberikan kepada anak-anak (Suwaid, 2000: 291).

- (1) Adab kepada kedua orang tua, termasuk di dalamnya adalah adab dalam berbicara dan memanggil orang tua dan memandang orang tua. Terhadap orang tua haruslah mempunyai sikap yang sopan

dan tunduk sehingga tidak membuat orang tua menghardik dan memberi hukuman dikarenakan perbuatan anak yang tidak baik. Memanggil orang tua dan orang yang lebih tua dengan tidak langsung menyebut namanya merupakan tanda bagi seorang anak mempunyai akhlak yang baik. Oleh karena itu, orang tua sangatlah perlu mengajari hal ini kepada anak-anaknya. Janganlah sampai anak mempunyai perilaku yang tercela ini, karena orang tua lalai tidak mendidiknya tentang hal ini. Pun begitu, seorang anak juga wajib mempunyai sikap yang baik dalam memandang orang tuanya. Tidak memberikan pandangan penuh kebencian, seperti melototi atau memeberikan pandangan yang membuat orang tua sedih. Bahkan, seharusnya ketika memandang orang tua, seorang anak memandang dengan pandangan penuh kasih sayang.

- (2) Adab kepada para ulama. Seperti pada poin sebelumnya bahwa seorang anak dilarang memanggil orang tua nya dengan sebutan namanya langsung. Hal ini juga berbandung lurus dengan adab kepada para ulama, bahkan lebih. Karena, para ulama adalah pewaris para Nabi. Oleh karena itu, menghormati, menghargai, bersikap rendah hati, melayani tidak bersuara keras dalam majelis, bersikap ramah dan lemah lembut kepada mereka perlu dibiasakan kepada anak.

- (3) Adab penghormatan. Dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa, “Seorang tua ingin bertemu Nabi SAW. Tetapi para hadirin lamban dalam memberi tempat duduk untuknya”. Kemudian Nabi SAW bersabda, “Bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi orang yang lebih muda dan menghormati orang yang lebih tua”. (Tirmidzī, 1962: 321). Artinya bahwa seorang anak harus mempunyai sifat penghormatan dan mendahulukan kepada yang lebih tua. Seperti mempersilahkan orang yang lebih tua untuk duduk, dan mendahulukan orang yang lebih tua untuk berbicara.
- (4) Adab persaudaraan. Rasulullah SAW tidak mengizinkan bagi siapapun, baik yang muda maupun yang tua, untuk menghusus senjata apapun untuk menakut-nakuti saudaranya sesama Muslim. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah sesuatu yang bisa menimbulkan perpecahan dan permusuhan. Perlu adanya penekanan terhadap anak-anak bahwa saudara paling tua memiliki kedudukan tersendiri dalam Islam. Hal itu dikarenakan dia juga ikut memikul beban keluarga dan bertanggung jawab atas pendidikan dan penjagaan terhadap adik-adiknya.
- Apabila kedua orang tua menanamkan dalam diri anak tertua rasa cinta dan kasih sayang kepada adik-adiknya, kemudian menanamkan ke dalam anak bungsu sikap hormat kepada kakaknya yang lebih tua, maka keluarga tersebut akan mencapai

keseimbangan. Setiap orang akan mengetahui kewajibannya terhadap anggota keluarga yang lain sebelum mengenali haknya.

(5) Adab bertetangga. Seorang anak-anak harus memiliki beberapa adab dalam berinteraksi dengan anak-anak tetangga. Rasulullah SAW menganjurkan kepada para orang tua untuk membiasakan anak-anak mereka memiliki adab-adab ini. Antara lain, peka terhadap derita tetangga dan tidak menyakitinya dalam bentuk apapun. Misalnya, mengajari anak untuk berbagi makanan ketika memang diluar rumah sedang banyak anak-anak yang lain. Jika, memang tidak cukup apabila untuk dibagikan, janganlah membiarkan anak membawa makanan keluar rumah sehingga akan membuat hati anak yang lain tersakiti karena mereka melihat hal itu. Karena perbuatan yang dibiarkan tersebut seorang anak akan terbiasa pamer kepada orang lain.

(6) Adab meminta izin. Adab meminta izin wajib dilakukan oleh semua orang, baik masih kecil maupun dewasa. Adab ini memiliki kedudukan tersendiri dalam syariat Islam yang dikhususkan Allah SWT dengan ayat-ayat-Nya. Adab ini memiliki keutamaan besar dalam kehidupan bermasyarakat dan berkeluarga.

Al-Quran telah melatih anak untuk meminta izin. Al-Quran memerintahkan kedua orang tua untuk mengajarkan adab meminta izin kepada anak secara bertahap dalam hukumnya.

Sebelum baligh, seorang anak harus meminta izin pada tiga waktu dalam keseharian kedua orang tuanya, yaitu sebelum salat Fajar, siang hari dan setelah salat Isya, yaitu waktu-waktu kedua orang tua hendak tidur dan memakai pakaian khusus untuk tidur (QS. An-Nur [24]: 58).

Setelah si anak mencapai usia baligh dan masuk pada usia beban kewajiban, maka diperintahkan untuk meminta izin di setiap waktu, baik dalam rumah maupun di tempat lainnya selama dia mendapati pintu (kamar orang tuanya) yang tertutup (QS. An-Nur [24]: 59).

- (7) Adab makan. Sifat yang dominan dari anak adalah banyak makan. Maka, sudah sepatutnya untuk diajari sebagai berikut. *Pertama*, tidak boleh mengambil makanan selain dengan tangan kanan dan harus membaca *bismillāh*. *Kedua*, makan apa yang dihadapannya. *Ketiga*, tidak terburu-buru dalam mengambil makanan sebelum orang lain. *Keempat*, tidak memelototi makanan atau orang yang sedang makan. *Kelima*, tidak makan degan terburu-buru. *Keenam*, mengunyah makanan dengan sempurna. *Ketujuh*, tidak menyuap secara beruntun. *Kedelapan*, tidak mengusapkan tangan ke pakaian. *Kesepuluh*, terkadang membiasakan makan mentimun dan roti tanpa kuah, karena kurah bukan suatu keharusan. *Kesebalas*, banyak makan adalah sifat tercela, orang yang banyak makan diserupakan dengan binatang. *Keduabelas*, celaan karena

banyak makan diucapkan dihadapannya. Demikian juga pujian bagi anak yang beradab dan makan secukupnya. Dianjurkan juga mendahulukan orang lain dalam makan dan tidak terlalu menghiraukan makanan yang dimakan. *Ketigabelas*, menerima makanan yang kurang enak.

- (8) Adab penampilan anak. Allah itu indah dan Allah suka juga keindahan. Islam sangat memperhatikan penampilan, mulai dari kebersihan, kerapian dan keindahan dalam hal berpakaian baik ketika didalam rumah maupun diluar selama itu tidak melanggar syariat Islam. Seperti larangan mencukur botak sebagian rambut kepala (*qaza`*), larangan berpenampilan seperti wanita dan larangan mengenakan pakaian yang terbuat dari sutera bagi laki-laki. Karena manusia yang pertama kali dilihat adalah penampilan, maka penampilan juga bisa mencerminkan akhlak seseorang.

- (9) Adab mendengarkan bacaan al-Quran.

Allah SWT berfirman:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat. (QS. Al-A'raf [7]: 204)

Suwaid (2000: 304) juga menambahkan dalam beberapa akhlak yang harus diajarkan kepada anak. Agar terwujudnya sebuah generasi yang memiliki moral tinggi. Akhlak tersebut adalah *Pertama*,

menanamkan kejujuran pada anak. Perilaku jujur adalah sebuah dasar yang penting dalam akhlak Islam yang membutuhkan dalam menanamkannya dan mengokohkannya. Rasulullah SAW menetapkan sebuah kaidah umum bahwa anak juga manusia yang memiliki hak-hak dalam hubungan sosial sesama manusia. Sehingga, kedua orang tua tidak boleh menipu atau membohonginya dengan media dan sarana apapun.

Kedua, mengejarkan anak untuk menjaga rahasis. Seorang anak yang terbiasa menjaga rahasia, dia akan tumbuh dengan memiliki keinginan yang kuat, tabah, dan tertat lidahnya. Dengan demikian, akan tumbuh kepercayaan dalam masyarakat dengan masing-masing menjaga rahasia satu sama lain. *Ketiga*, menanamkan sikap amanah. Amanah adalah perilaku mendasar. Nabi Muhammad SAW memiliki sifat ini dari sejak anak-anak hingga menjadi Rasul. Sampai kaum musyrikin memberinya sifat الصادق الامين (Orang yang jujur lagi amanah). Ini merupakan pelajaran bagi anak Muslim agar meneladani Rasulullah SAW.

Keempat, mendidik anak untuk menjauhi sifat iri dan dengki. Nabi SAW menyeru seorang anak yang sedang tumbuh Anas bin Malik, untuk selalu membersihkan kotoran jiwanya siang dan malam, memaafkan orang yang menyakitinya, mengosongkan hati dari bisikan setan dan tiupannya di kepala dan jiwa. Iri dan dengki adalah penyakit yang menjangkiti hati, kotoran yang jika tidak dibersihkan dengan

rasa ikhlas maka akan membuat hati mati. Jika hati sudah mati, maka segala perbuatan maksiyat akan mudah dilakukan tanpa berpikir yang beerkepanjangan. Ketahuilah, bahwa surga dan kebersamaan dengan Rasulullah SAW bagi orang yang dapat menjadikan hatinya bersih dari penipuan, iri, dengki dan sifat tercela.

Ada sebuah riwayat yang menjelaskan bagaimana Rasulullah memberikan metode pengajaran akhlak. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Anas bin Mālik ra.

خَدَمْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ وَاللَّهِ، مَا قَالَ لِي أُفٍّ قَطُّ
وَلَا قَالَ لِي لِسْنِيءٍ فَعَلْتُ كَذَا وَهَلَّا فَعَلْتُ كَذَا

Aku membantu Nabi SAW selama sepuluh tahun. Demi Allah, beliau tidak pernah berkata kasar kepadaku. Tidak pernah beliau berkata, “Kenapa engkau melakukan demikian” atau “Kenapa tidak engkau lakukan demikian”. (Ahmad, 1997: 251)

Hadis di atas telah menunjukkan perilaku Nabi SAW dalam memberikan contoh akhlak yang baik dalam rangka pembentukan akhlak dan perilaku anak. Sehingga anak-anak tumbuh dengan perilaku yang baik, mereka tidak akan melupakan akhlak Islami yang telah dicontohkan kepadanya (Suwaid, 2000: 307).

Menurut ‘Ulwān (1981: 190) bahwa upaya yang perlu dilakukan untuk mendidik akhlak yang lurus serta membentuk kepribadian Islami kepada anak-anak adalah;

- (1) Menjauhkan diri dari peniruan dan taqlid buta serta melakukan seleksi terhadap apa yang patut untuk diambil dari orang Barat (selain Islam). Hal yang patut diambil dari mereka adalah ilmu

yang bermanfaat. Sedangkan perbuatan yang diharamkan Islam adalah meniru perangai, akhlak, adat, tradisi dan sleuruh gejala-gejala buruk dan dasar-dasar yang dapat menghilangkan ciri umat Islam bahkan dapat menumbangkan pertahanan akhlak anak.

- (2) Larangan tenggelam dalam kesenangan. Bersenang-senang adalah berlebihan dalam kesenangan, kelezatan dan selalu berada dalam kenikmatan dan kemewahan. Gejala seperti ini akan berakibat malas melakukan kewajiban, menggelincirkan mansia ke dalam ketidakpastian pendirian, penyimpangan dan melahirkan berbagai penyakit.
- (3) Larangan mendengarkan musik dan lagu erotis. Mendengarkan musik erotis dapat menimbulkan pengaruh buruk terhadap akhlak anak-anak dan dapat mendorongnya untuk berbuat kejahatan dan bersenang-senang dengan hawa nafsu.
- (4) Larangan menyerupai wanita. Memakai sanggul emas dan sutera bagi kaum laki-laki dan perempuan keluar engan tubuh terbuka auratnya merupakan gejala-gejala penyerupaan dan penyimpangan. Perbuatan demikian itu dapat membunuh kejantanan, merendahkan kepribadian dan merusak keutamaan dan akhlak.
- (5) Larangan bepergian, bersolek, bercampur baur dan memandang hal-hal yang diharamkan. Pembinaan dan pembentukan pribadi, akhlak serta agama pada anak diperlukan pembiasaan dan altihan

sesuai dengan perkembangan jiwanya. Dengan pembiasaan akan terbentuk sikap yang lam kelamaan akan menjadi kuat dan masuk menjadi bagian dari anak. Pembiasaan juga akan memasukkan unsur positif dalam pribadi anak yang sedang tumbuh berkembang. Semakin banyak unsur agama yang ditanamkan akan semakin mudah memahami ajaran agama.

e) Pendidikan Psikis

Yang dimaksud dengan pendidikan psikis adalah mendidik anak supaya bersikap berani, berterus terang, merasa sempurna, suka berbuat baik terhadap orang lain, menahan diri ketika marah dan senag kepada seluruh bentuk keutamaan psikis dan moral secara keseluruhan ('Ulwān, 1981: 324).

Pada suatu hari Rasulullah SAW melihat sekelompok anak sedang bermain. Beliau tidak membubarkan mereka, juga tidak merusak mainan mereka. Bahkan, beliau mendukung jiwa berjamaah ini dan mendorong meeka untuk meneruskan permainan (Suwaid, 2000: 127).

Suwaid mengatakan:

فإذا لا بد للطفل من صحبة الأطفال في عمره، والأصدقاء في طفولته، فإذا أحسن الوالدان اختيار الصديق الصالح لطفلها، وراقبا سلوك هذه المجموعة من الأصدقاء، ورعوها برعايتهم، واجتمع الآباء لمدارسة أحوال أطفالهم، واجتمعت الأمهات في مدارس سلوك أطفالهم، فإن هذا سيأتي بالخير كله.

Oleh karena itu, seorang anak harus berteman dengan anak-anak lain seusiaanya. Apabila kedua orang tuanya dapat memilihkan teman

baik untuknya, memerhatikan dengan seksama tingkah laku mereka, menjaga mereka, para bapak berkumpul untuk membicarakan keadaan anak-anak mereka dan para ibu berkumpul memperbincangkan tingkah laku anak-anak mereka, semua ini akan mendatangkan kebaikan (Suwaid, 2000: 127).

Dalam hal ini Muhammad Suwaid memaparkan bahwa pengaruh teman sangatlah penting bagi perkembangan jiwa anak.

Agar jiwa anak menjadi kuat, maka perlu adanya kegiatan yang dilakukan orang tua kepada anak (Suwaid, 2000: 128), yaitu:

(1) Menanamkan kegembiraan pada anak

Hal ini penting karena keberiaan memberikan dampak positif pada jiwa anak akan melahirkan kebebasan dan kehidupan bagi jiwa, sebagaimana juga menjadikannya siau untuk menerima perintah, anjuran dan pengarahan.

(2) Mengadakan perlombaan dan memberkan hadiah bagi pemenang

Perlombaan dan kompetisi secara umum menggerakkan semangat manusia, terlebih bagi anak-anak yang memiliki perasaan dan kemampuan terpendam yang tidak diketahui selain ketika meletakkan dirinya dihadapan orang yang harus dia kalahkan secara kompetitif.

(3) Memotivasi dan mendukung potensi anak

Hadiah memiliki dampak yang sangat besar dalam jiwa anak dan memicu kemajuan pola pikir positif seraf kemauan untuk

membangun yang dimilikinya. Juga dalam menggali kemampuan dan berbagai bakat terpendamnya. Hal ini juga mendorong konsistensi amalan untuk selalu maju ke depan dalam berkarya.

(4) Memberikan pujian dan sanjungan

Pujian dan sanjungan membawa dampak besar dalam jiwa anak. Pujian dapat menggerakkan perasaannya, sehingga dia segera dapat memperbaiki perilaku dan perbuatannya. Hatinya akan merasa senang mendengar pujian dan akan terus melakukan perbuatan yang tepuji.

(5) Bermain bersama anak

Bermain bersama anak dapat membantunya untuk mengungkapkan apa yang dipendamnya. Sebagaimana Rasulullah SAW bersama Hasan dan Husainm bagaimana kedua anak itu menaiki punggung beliau dan berjalan bersama beliau. Demikian juga beliau bermain bersama anak-anak Abbas. Semua itu menunjukkan pentingnya kedua orang tua bermain bersama anak mereka.

(6) Menumbuhkan rasa percaya diri anak

Hal itu dilakukan dengan beberapa cara, yakni dengan menguatkan keinginan anak, membangun kepercayaan sosial, membangun kepercayaan ilmiah, membangun kepercayaan finansial.

(7) Panggilan yang baik

Rasulullah SAW dalam berdialog dengan anak-anak selalu mempergunakan beragam panggilan. Ini beliau lakukan untuk menarik perhatian anak dan meletakkan dalam keadaan siap untuk menerima pembicaraan.

(8) Mengabulkan keinginan dan mengarahkan bakat

Semakin muda usia anak, semakin harus dikabulkan keinginannya. Itu dikarenakan dia merasa bahwa apa yang dia minta, itulah yang dia butuhkan. Apabila dikabulkan, hatinya akan merasa sangat gembira. Apabila tidak dikabulkan, dia akan kesal dan marah serta melakukan hal-hal yang tidak baik atau tidak layak.

(9) Melakukan pengulangan perintah

Rasulullah SAW mengkhususkan tiga tahun berturut-turut untuk menancapkan fondasi penting dalam agama islam, yaitu perintah salat.

Oleh karena itu, pada tiga tahun ini kita harus bersabar dan terus mengulang perintah untuk salat kepada anak. Kalau dihitung-hitung selama tiga tahun ini, tatkala pada setiap salat kedua orang tua memerintahkan si anak untuk salat, kita dapatkan jumlah pengulangan perintah yang sangat besar, yaitu $(365 \times 5) \times 3 = 5475$ kali.

Jumlah ini jika menunjukkan perntingnya sesuatu, maka menunjukkan akan pentingnya mengulang perintah dan

bahwasanya jiwa anak tidak akan melaksanakannya pada kali pertama, kedua dan ketiga. Oleh sebab itu, harus terus diulang tanpa merasa bosan maupun putus asa.

(10) Bertahap dalam menanamkan pendidikan

Adapun tahapannya adalah.

- (a) Tahap pertama, dimulai dari pertama kali si anak dapat berjalan dan berbicara sampai usia tujuh tahun, yaitu tahapan menyaksikan, ketika si anak menyaksikan kedua orang tuanya mengerjakan salat dan dia pun menirunya. Apabila kedua orang tua melatihnya untuk salat, maka itu adalah kebaikan ganda.
- (b) Tahap kedua, tahap perintah dari usia tujuh tahun hingga usia sepuluh tahun, ketika kedua orang tua memerintahkan anak untuk mengerjakan salat.
- (c) Tahap ketiga, tahap hukuman, dari usia sepuluh tahun sampai seterusnya. Dalam tahap ini orang tua memukul anaknya apabila tidak mengerjakan salat.

(11) Janji dan ancaman merupakan salah satu metode kejiwaan yang cukup berhasil dalam mendidik anak. Metode ini cukup jelas dalam pendidikan Nabi SAW. Beliau menggunakannya dalam banyak kesempatan kepada anak-anak, antara lain dalam masalah berbakti kepada kedua orang tua. Beliau menganjurkan untuk berbakti kepada kedua orang tua dan memberikan

ancaman atas melakukan kedurhakaan. Hal itu beliau lakukan tidak lain agar si anak menurut, terpengaruh dan jiwa serta perilaku menjadi baik.

Menurut ‘Ulwān (1981: 324) bahwa faktor terpenting yang harus dihindari oleh para pendidik dari anak-anak dan murid-murid adalah sifat-sifat berikut:

- (1) Sifat minder
- (2) Sifat penakut
- (3) Sifat rasa rendah diri
- (4) Sifat Hasud
- (5) Sifat Pemarah

f) Pendidikan Jasmani

Pendidiklan jasmani adalah suatu pendidikan yang dirahakan untuk mengembangkan potensi jasmani agar anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan masa pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Pendidikan jasmani sangat penting bagi kelanjutan masa depan manusia. Sebab seseorang yang tidak sehat jasmaninya akibat kurang memahami pentingnya pendidikan jasmani akan mengalami fisik yang terhambat pertumbuhannya dan akan menjadi manusia yang tidak sehat, sehingga tidak mampu menjalankan aktivitasnya sebagai seorang manusia normal. Akibat lebih lanjut adalah seseorang itu tidak dapat memberikan manfaat baik bagi dirinya maupun orang lain.

Suwaid menjelaskan mengenai perntingnya kesehatan jasmani melalui salah satu contohnya yakni bermain:

اللعب طبيعة فطرية في الطفل، جعلها الله غريزة في نفسه، وذلك لينمو جسمه نمواً طبيعياً بشكل قوي، وحيث إن الطفولة البشرية هي أطول الطفولات بين الكائنات الحية، وحيث إن نمو العضلات، ونمو الجسم كله يكون في هذه الفترة، إذ بعدها يصعب على الجسم أن ينمو أكثر، أو يقوى بشكل أجود، أو غير ذلك من أشكال النمو في العضلات، والعظام، والصدر، والرئة، وغيرها.

Bermain adalah suatu hal yang lumrah pada diri anak. Allah SWT menjadikannya sebagai naluri dalam dirinya. Hal itu bertujuan agar tubuhnya tumbuh secara wajar, karena masa kecil manusia adalah masa kecil terpanjang dibandingkan masa kecil makhluk hidup lainnya. Pertumbuhan organ tubuh (seperti tulang, jantung, paru-paru) seluruhnya terjadi pada masa ini, karena setelahnya sulit untuk tumbuh lebih besar, lebih kuat atau berbagai bentuk pertumbuhan dalam tubuh anak (Suwaid, 2000: 343).

Oleh karena itu, ‘Ulwān (1981: 219) mengatakan bahwa salah satu masalah besar yang diwajibkan oleh Islam kepada orang tua dan para pendidik adalah pendidikan jasmaniyah, agar anak itu tumbuh dengan kekuatan jasmaninya sehingga selamat badannya, sehat lahirnya, kehidupan dan ketrampilannya.

Suwaid (2000: 344) menjelaskan dalam membangunn jasmani anak ada empat dasar yang harus dilakukan. Adapun dasar-dasar itu adalah sebagai berikut:

(1) Mengajari anak untuk belajar berenang, memanah, dan berkuda.

- (2) Menggelar perlombaan olahraga untuk anak
- (3) Melatih anak untuk bermain bersama orang dewasa
- (4) Memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain bersama teman-temannya.

Terkadang orang tua lalai untuk memberikan anak kesempatan bermain dan melatih jasmani anak dikarenakan lebih memilih memberikan permainan visual atau *gadget* yang sifatnya simpel dan membuat anak tidak rewel, padahal akan sangat berpengaruh besar terhadap tumbuh kembang anak di masa depannya. Bahkan bisa menghancurkan potensi-potensi anak itu sendiri, karena anak hanya berkomunikasi dengan *gadget* atau permainan visualnya.

Nilai kebermanfaatan dari bermain dan melatih jasmani anak sangat tinggi. Ada beberapa aspek yang menjadi manfaat dari hal tersebut.

- (1) Nilai-nilai jasmaniyah

Permainan yang aktif penting untuk perkembangan organ tubuh anak. Dengan permainan, si anak mempelajari kepandaian mengungkapkan sesuatu dan ketrampilan menyusun berbagai hal.

- (2) Nilai-nilai pendidikan

Permainan memberikan kesempatan pada anak untuk mempelajari banyak hal dari berbagai sarana permainan yang dimainkannya. Seperti, anak dapat mengenal bentuk, warna, ukuran, kemasan

dan lain sebagainya. Sering kali anak mendapatkan pengetahuan dari permainannya yang tidak akan dia dapatkan dari sumber lain.

(3) Nilai-nilai sosial

Dengan bermain, seorang anak dapat mempelajari bagaimana membangun hubungan sosial dengan orang lain dan mempelajari bagaimana agar bisa berhasil dalam berinteraksi dengan mereka. Anak memperoleh pengetahuan ini dari permainan kelompok atau dari bermain bersama orang dewasa.

(4) Nilai-nilai akhlak

Dengan permainan, seorang anak belajar memahami konsep benar salah. Juga belajar dasar-dasar timbangan akhlak dan perilaku, seperti sikap, adil, jujur, amanat, pengendalian diri dan esensi olahraga.

(5) Nilai-nilai inovatif

Dengan bermain, seorang anak dapat mengungkapkan kemampuan inovasinya dan melakukan percobaan atas gagasan yang didapatkannya.

(6) Nilai-nilai pribadi

Dengan bermain, seorang anak dapat menyingkap banyak hal dalam dirinya. Seperti, mengetahui kemampuan diri dan ketrampilannya ketika berinteraksi dengan teman-temannya serta perbandingan antara dirinya dengan mereka. Dia juga bisa memahami masalah berikut cara menghadapinya.

(7) Nilai psikologis

Dengan bermain, seorang anak bisa menyingkirkan keresahan yang lahir dari berbagai keterikatan yang membelenggunya. Oleh karena itu, kita dapat anak-anak yang datang dari rumah yang banyak aturan dan tata tertibnya selalu bermain lebih banyak daripada anak-anak yang lainnya. Bermain merupakan sarana terbaik menyingkirkan rasa gundah. Tauq, et.al dalam Suwaid (2000: 350-351)

g) Pendidikan Intelektual

Pendidikan intelektual adalah suatu upaya pembentukan dan pembinaan cara berfikir dengan sesuatu yang bermanfaat, berupa ilmu pengetahuan, hukum, sehingga ilmu pengetahuan, akal dan peradaban anak terbina dengan sebaik-sebaiknya ('Ulwān, 1981: 270).

Apabila dihubungkan antar aspek unsur dalam mendidik anak yang dibahas ini, anak terlihat bahwa pendidikan akidah merupakan pondasi, pendidikan jasmani merupakan persiapan dan pembentukan, pendidikan akhlak merupakan penanaman kebiasaan. Sedangkan pendidikan intelektual merupakan penyadaran, pembudayaan dan pengajaran. Aspek pendidikan tersebut mempunyai kaitan yang erat dan integral dalam pembentukan anak untuk menjadi insan kamil ('Ulwān, 1985: 103).

Suwaid mengatakan:

وفي عملية البناء العلمي والفكري لا بد من وضوح الأركان، والأسس التي يسير عليها الوالدان، لكي يَضْمَنًا لطفلهما البناء السليم، والعلم الغزير، والأفكار الصحيحة؛ لأن هذا البناء يُعَدُّ من أهم ما يُكوِّن الطفل؛ لأنه بناء

Adapun yang dimaksud pendidikan intelektual disini adalah bagaimana menanamkan cinta ilmu terhadap anak. Dalam aktivitas pembentukan ilmu dan pemikiran, harus disertai dengan kejelasan dasar yang dipakai sebagai landasan oleh kedua orang tuanya, agar upaya yang mereka lakukan terjamin keselamatannya, banyak pengetahuannya dan sah pemikirannya (Suwaid, 2000: 354).

Ada beberapa dasar-dasar yang perlu dilakukan dalam pembentukan ilmu terhadap anak:

(1) Belajar dan cinta kepada ulama

Ini menunjukkan pentingnya bagi orang tua dalam mencari guru yang saleh bagi anak mereka, yang nantinya akan menjadi cermin bagi hati dan akal si anak.

Nabi SAW meletakkan kaidah mendasar bahwa masa kanak-kanak adalah masa belajar dan menuntut ilmu. Hal ini diwariskan dari generasi ke generasi. Mendorong orang tua untuk menganjurkan anak-anak mereka menuntut ilmu dan mencintai para ulama karena menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim.

(2) Menghafalkan al-Quran dan Sunnah dengan ikhlas

Al-Quran dan sunnah dalam adalah sumber ilmu pengetahuan yang menerangi akal dan menguatkannya. Minimal, seorang anak harus hafal juz tiga puluh (*Juz 'Ammah*) dan empat puluh buah hadis.

Ibn Sina mengatakan, “Apabila seorang anak sudah siap menerima pendidikan, maka dimulailah mengajarnya al-Quran, dituliskannya huruf-huruf hijaiyah dan diajari masalah-masalah agama.

(3) Memilih guru yang saleh dan sekolah yang layak

Guru adalah cerminan bagi muridnya. Maka sudah menjadi sebuah kewajiban orang tua memberikan kepada seorang anak guru yang baik. Ibn Sinna mengatakan, ‘Sepatutnya anak memiliki guru yang pandai , taat beragama, berakhlak mulia, megerti kemauan anak, bersahaja, berwibawa, tidak sering bercanda, tidak suka marah, tidak suka membentak, dan amengeluarkan kata-kata yang tidak layak dihadapan anak, tidak keras dan kasar, murah senyum, cerdas, enak dipandang, bersih dan rapi’.

(4) Mempelajari bahasa arab

Bahasa arab adalah kunci segala pengetahuan. Semakin luas daya penguasaan anak terhadap bahasa arab, maka menjadi sarana baginya untuk dengan mudah menguasai ilmu pengetahuan apapun yang dia pelajari.

(5) Mempelajari bahas asing

Setelah anak menguasai belajar bahasa arab dengan baik dan hafal beberapa bagiam al-Quran dan hadis, maka tidak apa-apa untuk mempelajari bahasa asing.

(6) Mengarahkan bakat anak

Mengarahkan bakat adalah sebuah perkara yang penting karena dengan bakat dan kecenderungan yang dimilikinya akan membantu dalam memperkokoh ilmu pengetahuan tersebut dalam jiwanya, mengasah ketrampilannya dan menjadikannya lebih menonjol dibandingkan teman-temannya.

(7) Membuat perpustakaan pribadi

Ini adalah suatu hal yang masih jarang dilakukan oleh orang tua, yakni membuat perpustakaan pribadi dirumah yang dikhususkan untuk anak. Ini akan menciptakan anak gemar membaca, cinta terhadap ilmu pengetahuan, menyukai hal-hal yang baru yang belum diketahuinya.

Supaya anak dapat dengan mudah mempelajari al-Quran dan hadis dan ilmu-ilmu bahasa rumah harus mempunyai perpustakaan Islam walaupun kecil, agar dia dapat tumbuh bersama buku-buku yang terdapat dalam perpustakaan tersebut.

(8) Menceritakan kisah-kisah inspiratif

Kisah dapat menarik perhatian anak dan dapat memberi pengaruh terhadap pola pikirnya, juga karena kisah atau cerita merupakan salah satu metode Rasulullah SAW dalam pendidikan anak-anak. Juga merupakan salah satu unsur kuat dalam menarik perhatian mereka serta melahirkan kemampuan pada diri mereka untuk

merencanakan masa depan berdasarkan apa yang telah mereka ketahui dari masa lampau.

h) Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak, sejak ia mengerti tentang masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan. Dengan memahami masalah-masalah seks diharapkan anak-anak akan tumbuh dewasa, penuh dengan rasa tanggung jawab, sehingga ia akan dapat menerapkannya secara benar sesuai dengan tuntunan ajaran Islam ('Ulwān, 1981: 572).

Pentingnya pendidikan seks ini diberikan kepada anak sejak usia dini atau sejak mereka mengenal masalah-masalah seks, agar sejak awal telah memahami hal yang dibolehkan oleh agama Islam dan mana hal-hal yang dilarang dalam Islam, sehingga anak sejak dini sudah memahami dan berusaha akan menghindarinya yang nanti sesudah dewasa mereka tidak mengenal masalah seks secara mendadak.

Adapun dasar-dasar yang perlu diterapkan menurut Suwaid (2000: 396) adalah sebagai berikut:

- (1) Membiasakan anak untuk meminta izin ketika masuk rumah atau kamar orang tuanya. Seperti pada pembahasan yang telah lalu, bahwa seorang anak harus meminta izin pada tiga waktu jika mereka belum baligh, namun ketika mereka sudah baligh, mereka harus meminta izin pada setiap waktu.

Hal ini dilakukan supaya pandangan mereka tidak jatuh pada aurat keluarganya. Ini merupakan adab yang sering dilalaikan oleh banyak orang dalam kehidupan rumah tangga mereka. Ketika orang tua menutup aurat mereka saat dihadapan anak mereka, itu akan membantu mengalirkan naluri seksual anak secara alami dan tidak terburu-buru.

- (2) Membiasakan anak menundukkan pandangan dan menutup aurat. Pandangan adalah jendela anak untuk melihat alam luar. Apa yang dilihat oleh kedua matanya akan tertanam dalam ingatannya dengan kecepatan yang signifikan. Apabila anak terbiasa menundukkan pandangan dari segala aurat baik dalam rumah maupun luar dengan mengharapkan dan merasa diawasi oleh Allah SWT, maka itu akan mewariskan manisnya iman yang didapati oleh si anak dalam hatinya.
- (3) Memisahkan tempat tidur. Ini merupakan hal yang mendasar dalam mengarahkan kecenderungan seksual anak dan tidak menumbuhkan naluri seksual secara negatif. Pemisahan tersebut dilakukan pada saat anak-anak sudah mencapai usia sepuluh tahun, yaitu pada saat naluri seksual sedang mulai tumbuh. Adapun yang dimaksud dengan memisahkan tempat tidur disini adalah dua orang anak atau lebih tidak tidur dalam satu selimut dan dalam satu tempat tidur. Kalau dalam satu tempat tidur dengan selimut terpisah, maka tidak apa-apa.

Karena tidur dengan satu selimut itu akan dapat menyebabkan naluri seksual anak tumbuh lebih cepat dan tidak dapat disalurkan selain dengan cara yang salah.

- (4) Melatih anak tidur dalam posisi miring ke kanan. Mengikuti sunnah Rasulullah SAW dengan tidur miring ke kanan menjauhkan anak dari banyak bentuk penyelewengan seksual di waktu tidur. Apabila anak tidur tengkurap, hal itu akan menyebabkan sering terjadinya pergesakan pada organ reproduksinya, sehingga dapat membangunkan syahwatnya.
- (5) Menjauhkan anak dari *ikhṭilāt* bersama lawan jenis. Hal ini dilakukan karena untuk mencegah anak dalam menyalurkan naluri seksual dengan cara yang salah. Kenapa demikian?. Karena ketika anak sudah mulai mengenal dan tumbuh naluri seksualnya, mereka akan mengalam yang namanya dewasa sebelum waktunya. Dengan akibat yang sangat serius, yakni anak bisa mempunyai kecenderungan seksual yang sangat tinggi, padahal usia mereka masih belia.

J. Lindsay, et.al dalam Suwaid (2000: 403) telah melakukan penelitian terhadap 312 orang gadis. Dia katakan, “255 orang diantara mereka telah mencapai usia baligh pada umur sebelas hingga tiga belas tahun. Pada mereka ditemukan kecenderungan seksual yang biasanya hanya ditemukan pada gadis berusia delapan belas tahun ke atas”.

C. Kelebihan dan Kekurangan dari Kitab *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyah li at-Tifl*

Tidak dapat dipungkiri bahwa suatu hal mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Begitu juga buku, pasti mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Setelah melakukan pengkajian dan menelaah konsep yang tertuang dalam kitab *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyah li at-Tifl* yang ditulis oleh Muhammad Nūr ‘Abdul Hāfız Suwaid, peneliti menemukan beberapa kelebihan dan kekurangan dari buku tersebut.

Sebelum mengulas kelebihan dan kekurangan, ada hal penting yang perlu diketahui bahwa al-Quran dan sunnah merupakan landasan utama yang menjadi bahan simpulan dan penyusunan dalam suatu pemikiran. Muhammad Nūr ‘Abdul Hāfız Suwaid dalam bukunya tidak menuangkan pemikiran terlebih dahulu kemudian baru mencari dalil dari hadis-hadis Nabi, namun dengan metode mengambil dalil terlebih dahulu baru kemudian menuangkan pemikiran beliau, dan itulah yang benar. Hal tersebut menjadi kelebihan dari buku ini.

Adapun kelebihan buku tersebut adalah sebagai berikut:

1. Hadis Nabi merupakan sumber utama dalam buku ini, kemudian ditambah dengan teladan dari para sahabat, tabiin dan ulama salafus saleh. Oleh karena itu, penerapannya dalam buku ini memberikan petunjuk bahwa metode dan konsep yang diusung mempunyai sumber muni yang konsisten, berbeda dengan konsep-konsep lainnya.

2. Buku ini tidak disusun sebagai kiat (*how to*) untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh para orang tua dan guru dengan anak-anak, atau mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak itu sendiri. Buku ini adalah gizi lengkap yang dapat mencegah berabagai penyakit tersebut, sementara permasalahan yang mereka hadapi hanyalah cabang dari penyakit itu. Apabila terjadi suatu permasalahan apapun itu, artinya telah ada kesalahan dalam memberikan gizi lengkap dari pendidikan kenabian ini. Orang tua atau pendidik hanya perlu mencari gizi yang kurag tersebut dalam buku ini kemudian ‘menghidangkannya’ kepada anak-anak dalam bentuk yang baik. Dengan demikian, permasalahan yang diahadapi akan teratasi. Misalnya, apabila permasalahan yang dihadapi adalah masalah sosial, maka hanya perlu merujuk pada pembahasan tentang kemasyarakatan dan demikian seterusnya.
3. Muhammad Nūr ‘Abdul Hāfīz Suwaid memberikan contoh-contoh praktis dari kehidupan salafus saleh agar konsep yang beliau usung menjadi lebih jelas, dan agar materinya terarah langsung ke tangan pengajar yang dapat mengambil manfaatnya dan menanamkan jiwa anak-anak pada waktu yang tepat.
4. Selalu memberikan sumber rujukan ketika menyebutkan kisah-kisah dan dalam pemberian kutipan.
5. Mempunyai sifat menyeluruh, karena menyinggung seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan anak.

6. Bersifat universalitas, karena ditujukan kepada setiap anak Muslim di tempat manapun di muka bumi ini dia tinggal dan di zaman kapanpun dia hidup. Selain itu, ini ditujukan kepada setiap anak tanpa membedakan anatara anak orang kaya dengan anak orang miskin, anak pejabat dengan anak penjahat atau anak berkulit putih dengan anak berkulit hitam.

Adapun kekurangan dari buku tersebut adalah:

1. Pemaparan gagasan atau pemikiran dari Muhammad Nūr ‘Abdul Hāfīz Suwaid sangat sedikit sekali dalam buku ini. Buku ini memang lebih banyak memaparkan hadis Nabi dan contoh praktis dari para sahabat, tabiin, dan para ulama terdahulu dengan memberikan susunan yang sistematis dan tepat. Hal ini memang menjadikan kajiannya memiliki sumber murni dan konsisten. Namun, dari segi pembaca buku, tidak akan banyak mendapatkan dan bisa menelaah pengembangan gagasan dan pemikiran beliau sendiri.
2. Tidak adanya keterangan mengenai biografi singkat mengenai penulis. menjadi hal yang umum ketika pembaca ingin membaca atau membeli buku, akan terlebih dahulu melihat biografi penulisnya, selain isi buku tentunya. Hal ini dilakukan agar pembaca mengetahui latar belakang dari penulis, seperti tempat asal, riwayat pendidikan, dan organisasi, sehingga pembaca akan mengetahui dasar tulisan buku tersebut. Namun, dalam buku ini tidak ada data sedikitpun mengenai riwayat Muhammad Nūr ‘Abdul Hāfīz Suwaid.

D. Relevansi Konsep Pendidikan Anak dalam Kitab *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyah li at-Tifl* terhadap Pendidikan Anak zaman sekarang

Konsep pendidikan anak yang dipaparkan oleh Muhammad Nūr ‘Abdul Hāfiẓ Suwaid merupakan *role model* yang bersumber langsung dari wahyu Allah SWT baik dalam firmanya maupun berupa suri tuladan Rasulullah SAW. Karena akhlak beliau adalah al-Quran, sehingga para sahabat dan tabiin meniru apa yang menjadi tuntunan. Maka sudah menjadi sebuah keharusan bagi umat Muslim untuk mengikuti beliau. Hal ini dilakukan karena sebagai implikasi dari iman terhadap Allah dan Rasul-Nya.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka konsep pendidikan anak yang diperoleh melalui kajian terhadap kitab *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyah li at-Tifl* mengajak para orang tua dan pendidik untuk mendidik anaknya dengan tahapan-tahapan yang sudah tercantum dalam al-Quran dan sunnah melalui buku beliau. Tidak hanya potensinya yang diasah, tidak hanya intelektualnya saja yang diperhatikan, akan tetapi religiusitas, akhlak dan kepribadiannya juga harus dididik. Pendidikan ini dibentuk sejak dini yakni, sejak pemilihan pasangan hingga pendidikan paska kelahiran sampai remaja. Sehingga para orang tua dan pendidik paham bahwasanya pendidikan anak dalam Islam sangat penting, bagaimana membentuk generasi yang mempunyai ketaatan yang tinggi kepada Allah SWT dan mempunyai potensi yang akan membekalinya ketika dia dewasa kelak.

Berdasarkan kajian terhadap pendidikan anak persepektif psikologi perkembangan, disebutkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, yaitu:

1. Faktor hereditas
2. Faktor lingkungan
 - a. Lingkungan Keluarga
 - b. Lingkungan Sekolah
 - c. Masyarakat atau kelompok teman sebaya (Yusuf, 2004: 31-59).

Jika ditinjau dari konsep yang disusun oleh peneliti berdasarkan telaah dan kajian terhadap kitab *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyahh li at-Tifl*, maka menjadi sangat tepat apabila kitab itu hadir menjadi rujukan untuk menambah wawasan dalam mendidik anak. Karena antara konsep yang diusung berdasarkan al-Quran dan sunnah dengan faktor perkembangan anak bersesuaian.

Adapun dalam hal perkembangan anak, para orang tua dan pendidik lebih dituntut untuk mengetahui dan mengembangkan potensi anak seoptimal mungkin. Pendidikan anak hendaknya tidak hanya kognitifnya saja yang diperhatikan dalam perkembangannya. Akan tetapi, yang menjadi prioritas utama adalah dengan memperhatikan aspek religiusitasnya, karakter anak termasuk didalamnya akhlak, sehingga anak mempunyai kepribadian yang baik. Jika hal itu sudah tertanam dalam diri anak, maka seorang anak akan mempunyai kemajuan yang baik dalam hal kognitifnya, sehingga kelak ketika anak sudah dewasa akan merasa bahwa semua yang dimilikinya bukan dari

dalam dirinya saja melainkan bentuk karunia yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya. Oleh karena itu, pokok konsep yang menjadi acuan utama dalam mendidik anak adalah:

1. Pendidikan Pra Kelahiran
2. Pendidikan Paska Kelahiran
3. Pendidikan Hingga Usia Remaja

Konsep yang disebutkan di atas, pada hakikatnya mempunyai kolerasi antara satu dengan yang lainnya. Pada aspek pendidikan pra kelahiran, perilaku dan kesalehan orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap anaknya kelak. Ilmu pengetahuan keislaman orang tua juga dituntut untuk baik sehingga anak ketika lahir tidak jauh dari agama, karena orang tuanya mendidik sesuai dengan teladan Nabi SAW. Oleh karena itu, ketika anak saat dewasa nanti, anak akan mempunyai karakter yang baik, akhlak terpuji karena berdasarkan pendidikannya saat usia belia.

Dengan demikian, sikap syukur, sabar, tawaduk, hormat dan perlakuan mulia terhadap orang tua, sikap kasih sayang dan peduli terhadap sesama, akan lahir dan melekat pada jiwa yang telah diberi pendidikan yang baik ketika mulai sejak sebelum dia lahir dan ketika dia sudah lahir. Hal ini merupakan hasil dari perhatian orang tua terhadap pendidikan Islam terhadap anaknya.